

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAHLILAN
(STUDI BUKU FIQH IBADAH PP. ALFALAH KEDIRI)**



Diajukan Kepada Fakultas Keagamaan Islam UNUGHA Cilacap

Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Strata 1

Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Disusun oleh

Nama : Sofa Mudzakir

NIM : 1723211008

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL- GHOZALI (UNUGHA) CILACAP

TAHUN

2022

SURAT PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofa Mudzakir
NIM : 1723211008
Fakultas/Prodi : FKI / Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2021
Judul Skripsi: :NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM
TAHLILAN (STUDI BUKU FIQH IBADAH PP.
ALFALAH KEDIRI)

Setelah melewati tahap plagiasi dengan hasil data sebagai berikut:

Plagiarism : 48%
Original : 50%
Referenced : 2%

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar orisinal atau asli tulisan saya sendiri, tidak ada unsur menjiplak atau dibuatkan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu dari unsur di atas, maka saya bersedia untuk dicabut gelar kesarjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

Cilacap, 30 Desember 2021

Penulis Skripsi



Sofa Mudzakir

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **SOFA MUDZAKIR**
NIM : 1723211008
Fakultas /Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Al-Falah Kediri)**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **tujuh belas** bulan **Januari** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari TimPenguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		0/2 22
Sekretaris Sidang	Siti Baroah, M.Pd.I.		2/2 22
Penguji 1	Fahrurrozi, M.Hum.		2/2 22
Penguji 2	Nani Kurniasih, M.Si.		1/2 -22
Ass. Pembimbing	Ahmed Shoim El Amin, Lc.,MH.		14/2 -22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Februari 2022

Mengesahkan
Dekan,



Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

Musa Ahmad, M.Si
Ahmed Soim El-Amin, M.H
DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL- GHOZALI (UNUGHIA) CILACAP

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Sofa
Mudzakir Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas FKI
Universitas Nahdlatul Ulama Al- Ghozali Cilacap Di –
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara

Nama : Sofa Mudzakir

NIM : 1723211008

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAHLILAN (STUDI BUKU
FIQH IBADAH PP. ALFALAH KEDIRI)

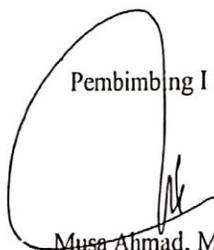
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.

Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 30 Desember 2021

Pembimbing I



Musa Ahmad, M.Si.
NIDN. 2101016401

Pembimbing II



Ahmed Soim El-Amin, M.H
NIDN. 2102058201

FAHRUR ROZI, M.Hum
DOSEN FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL- GHOZALI (UNUGHA) CILACAP

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Sofa Mudzakir

Lamp :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas FKI

Universitas Nahdlatul Ulama Al- Ghozali Cilacap

Di –

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sofa Mudzakir

NIM : 1723211008

Fakultas/Prodi : Fakultas Keagamaan Islam (FKI)/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAHLILAN (STUDI BUKU FIQH IBADAH PP. ALFALAH KEDIRI)

Teah dapat diajukan kepada fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al- Ghozali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata satu (S-I).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, 24 Januari 2022

Konsultan



Fahrur rozi, M.Hum
NIDN 2117026901

MOTTO

"Hiduplah kamu bersama manusia sebagaimana pohon yang berbuah, mereka melemparinya dengan batu, tetapi ia membalasnya dengan buah."

~ (Abu Hamid Al Ghazali) ~

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang untuk terus mengiringi langkahku mencapai cita cita Karya tulis ini untuk :

1. Kedua orang tuaku, Bpk. H. Anis Mahmmud dan HJ. Siti Nur Khotimah, yang memberi dukungan lahir batin, yang menjadi wasilah kemudahan disetiap langkahku.
2. Kepada kakak laki-laki Ahmad Jafar Aidi dan kakak perempuan saya Rokhinatul Khitoti yang telah memberikan semangat baik materi atau materil dengan penuh rasa keikhlasan
3. Para Kyaiku di Pesantren Asaasunnajah Khususnya K. Muhammad Lutfilah Dahri dan Sesepuh K.H Jabir Hasyim yang senantiasa memberikan kucuran ilmu dan doa sehingga aku dapat mengetahui samudra keilmuan yang tiada bertepi.
4. Untuk teman-teman seperjuangan baik di Rumah, Pesantren maupun di kampus yang selalu memberikan motivasi agar menjadi pribadi yang baik
5. Untuk sahabat Wiryia Apes Sudiwiryia yang telah mengukir sebuah kenangan pertemanan yang indah
6. Semua orang yang menanyakan kapan saya wisuda

Terimakasih yang sebesar besarnya untuk kalian semua. Akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, untuk orang yang saya sayangi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang Aamiin.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين اشهد أن لا اله الا الله واشهد أن محمدا رسول الله صل الله عليه وسلم وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Puji syukur kehadiran Alloh SWT, karena pertolongan-NYA lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia sampai hari kiamat

Skripsi ini dapat selesai dengan lancar tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu

Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak. Drs. KH Nasrulloh Muchson, M.H. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
2. Bapak Misbah Khusurur, SHI.,M.Si. Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali (UNUGHA) Cilacap..
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Assasunajah Kesugiihan , yang telah mendidik dan mendoakan
4. Bapak Musa Ahmad, M.Si dan Bapak KH. Ahmed Soim El-Amin, M.H. Selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen khususnya pada lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
6. Keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan lahir batin
7. Segenap jajaran staf dan karyawan akademik dan perpustakaan, yang telah membantu dalam hal informasi dan pengadaan referensi-referensi sebagai bahan rujukan skripsi.
8. Dan semua teman baik di Pesantren maupun di kampus yang selalu memberikan kebahagiaan

ABSTRAKSI

Sofa Mudzakir, NIM 1723211008, nilai-nilai pendidikan tauhid dari Tahlilan dalil dalil yang terkandung dalam Tahlilan relevansi nilai-nilai tauhid dalam tahlilan Penelitian ini adalah Library research yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (Kepustakaan) yang berupa buku, laporan, dan penelitian terdahulu pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel Tawasul merupakan permohonan doa kepada Allah melalui perantara para kekasihnya seperti para nabi, ulama, auliya yang mana maqom beliau dekat dengan Allah sehingga akan mudah untuk terkabulnya doa. Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah menyebarkan Islam di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Budha dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi di atas, Rasulullah SAW juga menghadapi sebuah kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan Ka'bah. Sebuah tradisi dan keyakinan yang menyangkut dengan tauhid dan masalah ketuhanan semua telah dihapus oleh Rasulullah dengan membawa aqidah sesuai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Namun ketika tradisi tersebut tidak merusak sendi-sendi akidah ketauhidan, ternyata Rasulullah SAW. memberi ruang toleransi menerima tradisi tersebut Tujuannya jelas lebih besar, yaitu agar mereka bisa menerima Islam. Surat Al-ikhlas mengandung nilai nilai pendidikan tauhid diantaranya yakni Mengesakan Allah, menunjukkan Allah adalah dzat yang maha dibutuhkan makhluk, menunjukkan Allah adalah dzat yang maha awal dan akhir, menunjukkan Allah adalah dzat yang maha perkasa Dalam surat Muawidzatain mengandung pendidikan tauhid agar kita selalu meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT dari segala gangguan dan godaan baik dari kejahatan manusia maupun jin Dalam akhir surat baqarah mengandung nilai pendidikan tauhid: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitabullah, Iman kepada para Rasul Dalam istighfar mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sikap mengakui dosa dari seorang hamba kepada sang Khalik Dalam ayat kursi mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni menunjukkan keesaan Allah Allah Sholawat merupakan penegasan bahwasanya bagaimanapun tingginya pangkatnya nabi Muhammad SAW maka beliau tetaplah seorang Nabi tidak sampai dituhankan dan ini merupakan ajaran tauhid Ajaran tauhid dalam Islam yang terumus dalam laa ilaaha illallah tidaklah cukup seseorang hanya meyakini keesaan Allah semata. Kepada semua pelajar agar semangat dalam menuntut ilmu agar pemahamannya luas dan tidak gampang menyalahkan orang lain.

Kata kunci: Pendidikan tauhid, Tahlilan, Buku Fiqh Ibadah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Kajian penelitian yang Relevan	32
C. Alur Pikir	33
D. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Dan Instrumen Pengumplan Data.....	37
E. Analisis Data	37
BAB IV.....	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Tahlil dalam buku Fiqh Ibadah	39

1. Susunan bacaan tahlil	39
1. Dalil-dalil Tahlil	43
2. Fatwa Ulama Tentang Tahlil	49
B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tahlilan	54
1. Tawasul	54
2. Al- fatihah.....	56
3. AL Ikhlas	61
4. Mu'awidzatain.....	66
5. Akhir surat al-Baqarah	67
6. Istigfar	68
7. Ayat kursi	70
8. Shalawat	76
9. Lailaha illallah	78
BAB V	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	87
C. Penutup.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan totalitas kelakuan serta hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang wajib didapatkannya dengan belajar, serta seluruhnya tersusun dalam kehidupan warga (Rodin, 2013: 78). Jadi, kebudayaan merupakan hasil dari perilaku manusia yang didapat dari belajar, kemudian tersusun dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut, budaya merupakan kearifan lokal yang semestinya dijaga agar masyarakat tidak kehilangan ciri khasnya.

Budaya yang dicoba terus menerus hendak jadi suatu tradisi, sebab tradisi merupakan seluruh suatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa kemudian ke masa hingga saat ini (Rodin, 2013: 78). Artinya, ketika sebuah budaya dilakukan berulang kali, maka akan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, yang mengatur seluruhaspek kehidupan, dalam Al-Qur'an QS. Al- Maidah ayat 3 disebutkan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ أُضْطُرَّ فِي مَخْصَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa[398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ajaran Islam menyeluruh menyentuh seluruh sendi sendi kehidupan, termasuk pada budaya dan adat istiadat, kendati demikian, kehadiran Islam bukanlah untuk menolak budaya dan adat istiadat, namun tetap melestarikan selama budaya dan adat istiadat itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena itu Islam hadir sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Anbiya:107)

Agama Islam sendiri banyak diadopsi dari budaya serta adat istiadat semacam tradisi Sa'I dibukit Sofah dah Marwa yang menjadi tradisi yang terdapat semenjak pra Islam yang setelah itu dijadikan selaku salah satu ritual haji (Rodin, 2013: 80). Artinya, Islam menyambut baik dengan budaya adat istiadat yang bisa diterima dan tidak melanggar nilai-nilai Islam.

Indonesia ialah salah satu negeri yang mempunyai beragam budaya, salah satunya merupakan tahlilan. Tahlilan ialah tradisi yang sangat dinamis serta menarik, baik dari sudut pandang antropologis ataupun psikologis. Ia tidak cuma jadi perekat sosial, tetapi pula mempersatukan elemen warga yang terpisah dalam bermacam sisi pandangan hidup serta kepercayaan. Paling tidak, itu yang nampak nampak dalam upacara tahlilan 7 hari, 40 hari, apalagi 100 hari Gus Dur, Si Guru Bangsa. Beragam penganut agama berkumpul tumpah- ruah, bermacam- macam tokoh warga melebur, serta bermacam pemeluk aliran Islam yang berbeda- beda(baik dari kalangan Islam konservatif, modernis, ataupun abangan) bersatu buat

turut membacakan doa- doa untuk Gus Dur. Tradisi ini telah berlangsung turun temurun semenjak era dulu, terlebih kala terdapat kematian, hingga para anggota keluarga hendak menyelenggarakan Tahlilan dalam rangka mendoakan mayit (Warisno, 2017: 72).

Jadi, budaya Tahlilan merupakan warisan sejak zaman dahulu hingga saat ini, dan dilestarikan khususnya dikalangan Nahdlatul Ulama tradisi ini sangat mengakar dikalangan Jami'yah Nahdlatul Ulama, terlebih ketika ada sanak keluarga yang wafat.

Budaya tahlilan ialah salah satu budaya warga di Indonesia yang sampai saat ini masih terpelihara. Perihal ini terpaut tidak saja pada keyakinan yang bertabiat teologis hendak khasiat tahlilan untuk pembacanya, namun pula pada perkara tradisi sosio- kultural yang menyertainya. Sepanjang menjajaki prosesi tahlilan, sama sekali tidak nampak hal- hal yang dikhawatirkan oleh kelompok yang menolak tahlilan, ialah kalau kegiatan semacam ini dapat membuat orang jadi syirik(menduakan Tuhan) ataupun *bid'ah* .

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh beliau Hadrotussyaikh Hasyim 'Asary, salah satu nilai ajaran Nahdlatul Ulama adalah bersikap Tasamuh, yakni sikap toleran terhadap berbagai pandangan baik dalam maslah keagamaan, kemasyarakatan, maupun kebudayaan. (Zahro, 2004:24).

Artinya, Nahdlatul Ulama menerima segala keragaman, baik dalam agama (terutama dalam masalah Furuiyah/cabang da Khilafiyah/yang diperselisihkan ulama), kemasyarakatan, dan kebudayaan, termasuk tradisi Tahlilan yang mana oleh Nahdlatul Ulama sebagai tradisi yang baik dan sarat akan nilai-nilai

keIslaman serta ahlakul karimah.

Tahlil berasal dari kata Bahasa Arab Hallala-Yuhallilu Tahlilan. Kata tahlil merupakan kata yang disingkat dari kalimat La Ilaha Illallah yang dalam literatur ilmu Arab dikenal dengan al-Naht . Penyingkatan ini sama seperti takbir (dari Allahu Akbar), Hamdalah (dari Alhamdu Lillah), Hauqalah (dari La Haula Wala Quwwata Illah Billah), Basmalah (dari Bismillah ar-Rahman ar-Rahim) dan sebagainya. Kata tahlil atau tahlilan kemudian menjadi identik dengan sebuah istilah bagi satu tradisi tertentu. Yakni majelis ber kumpulnya beberapa orang untuk membaca al-Qur'an dan dzikir-dzikir yang ma'tsur (diriwayatkan) yang diamalkan oleh Rasulullah seperti tasbih, takbir, tahlil dan sebagainya, untuk dihadiahkan pahalanya kepada orang yang meninggal. (Khozin, 2016:1). Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Bisa pagi, siang, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushala, rumah, atau lapangan.

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam Tahlil diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Lain tidak! Jadi, keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap Tahlil buatan kiai atau ulama. Yang menyusun jadi kalimat-kalimat baku Tahlil dulunya memang seorang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah. Inti daripada Tahlil adalah berdzikir sedangkan dalam berdzikir tidak ada ketentuan khusus boleh dilakukan dengan beragam cara. Al-Quran menyebutkan:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَنَّا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٥١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Tahlilan tidak lepas dari peran para ulama yang mendakwahkan di bumi nusantara yang dikenal dengan sebutan wali songo, para walisongo berdakwah dengan cara santun dan bijak, saat itu indonesia yang masih kental budaya hindu budha tidak serta merta melarang tradisi dimasyarakat, namun para walisongo menjadikan tradisi tersebut sebagai media untuk dakwah dengan perlahan menyisipkan ajaran Islam.

Dewasa kini, baik dilapangan maupun di media sosial ada sebagian golongan yang tiba-tiba berpendapat tradisi Tahlilan sebagai tradisi yang sesat, musrik dan dapat menjerumuskan ke neraka, Ustadz Abdul Hakim Bin Amir seperti dikutip di media sosial seperti dikutip channel youtube *Lentera Cahaya Sunnah* yang diunggah pada tanggal 14 Juli 2020 dia menjelaskan tentang Tahlilan dia berkata "Tahllilan yang kita kenal di masyarakat merupakan bid'ah yang besar yang sesat yang sudah tersebar luas, kemudian ijma sahabat, ijma ulama mengharamkan perbuatan itu"

Jika ini dibiarkan dapat menjadi perpecahan dikalangan umat dan menumbuhkan paham paham radikal, padahal jika dicermati dalam tradisi Tahlilan banyak sekali nilai nilai keIslaman serta sarat akan pendidikan Islam

yang dapat diambil dari tradisi ini, diantara nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tahlilan adalah nilai-nilai pendidikan tauhid. Para wali zaman dahulu dalam menyebarkan pendidikan Tauhid salah satunya menggunakan kebudayaan sebagai media untuk menarik simpatik masyarakat, sebut saja sunan bonang, sunan kalijaga, sunan kudus dan lain sebagainya yang menggunakan kebudayaan sebagai media mengajarkan pendidikan Tauhid. Sedangkan Tahlilan adalah produk Kebudayaan yang diolah oleh ulama Nusantara yang tidak melanggar nilai-nilai Islam.

Dikalangan ummat Islam amalan seperti ini termasuk "Masalah Khilafiah" dalam arti ada yang setuju dan ada yang tidak setuju, ada yang mengatakan baik sekali kalau dilakukan dan ada yang mengatakan tidak baik Bahkan dihukumkan dengan bid'ah, ada yang mengatakan pahala bacaan itu sampai kepada mayyit dan ada pula yang mengatakan tidak sampai. Dalam kitab Al-Mizanul Kubro jilid 1/228, Imam Sya'rani mengatakan:

وَأَخْلَافٌ فِي وُصُولِ ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ لِلْمَيِّتِ أَوْ عَدَمِ وُصُولِهِ مَشْهُورٌ وَلِكُلِّ مِنْهُمَا وَجْهٌ
وَمَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ إِنَّ لِلْإِنْسَانَ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ

"Khilaf dalam hal sampai atau tidaknya pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal adalah masyhur dan masing masing dari dua pendapat itu memiliki alasan tersendiri. Adapun menurut madzhab Ahlus Sunnah, boleh bagi seseorang menghadiahkan pahala amalnya untuk orang lain. Hal ini dikatakan juga oleh Ahmad bin Hambal".

Dengan demikian tidaklah perlu bagi orang yang tidak menyetujui amalan ini melakukan ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang yang mengamalkannya karena mereka juga memiliki alasan. Dalam kitab Hujjatu Ahlis Sunnah Wal-jamaah hal. 8 disebutkan :

وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَفْعَ بَيْنَهُمَا مَالًا يَنْبَغِي وَقُوعُهُ بَيْنَ أَخْوَيْنِ مُسْلِمِينَ وَلَيْنَ كَانَ لِلْبَانِعِ مُسْتَنْدٌ فَإِنَّ لغيره مُسْتَنْدًا كَذَلِكَ

Tidak sepatasnya terjadi diantara dua yang berbeda pendapat tersebut sesuatu yang tidak layak terjadi antara dua muslim yang bersaudara karena jika pihak yang menentang punya sandaran, maka pihak yang mengamalkannya juga punya sandaran".

Bagi pihak yang mengamalkan, jelas mereka itu berkeyakinan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an akan sampai kepada mayyit yang dimaksudkan dan akan membawa manfaat baik di dalam kuburnya maupun di akhirat nanti. Keyakinan mereka itu didukung oleh beberapa dalil dan fatwa-fatwa ulama yang terkenal.

Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM TAHLILAN (STUDI BUKU FIQH IBADAH PP. ALFALAH KEDIRI)” ketertarikan penulis karena ingin menggali nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi Tahlilan dengan harapan semoga penelitian ini sebagai wacana untuk berfikir jerih menyikapi suatu tradisi bukanlah sebagai penghalang ajaran Islam namun bagaimana tradisi itu bisa menjadi media menyebarkan agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini akan berfokus kepada Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan studi buku fiqh ibadah pp. Alfalah kediri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dari Tahlilan?
2. Bagaimana dalil dalil yang terkandung dalam Tahlilan?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai tauhid dalam tahlilan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dari Tahlilan
2. Untuk memperoleh dalil dalil yang terkandung dalam Tahlilan
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai tauhid dalam tahlilan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua:

1. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi ilmiah tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dari tradisi Tahlilan yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan memperkaya khazanah tradisi Islam di masyarakat

- b. Memberikan tambahan wacana dan wawasan para pengamal Tahlilan dan orang yang menentang Tahlilan agar bisa melihat dengan jernih tentang tradisi talilan
 - c. Untuk menambah pengetahuan penulis secara personal
2. Manfaat teoritis
- a. Untuk menambah Khazanah keilmuan pendidikan khususnya tentang amaliyah tahlilan studi buku fiqh ibadah pp. Alfalah kediri
 - b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu jenis keyakinan yang terletak dalam ruang lingkup sistem keyakinan dalam mana seorang berperan ataupun menjauhi sesuatu aksi, ataupun menimpa yang pantas ataupun tidak pantas (Ansori, 2016: 60). Artinya, nilai adalah suatu hal sifat yang melekat pada suatu kepercayaan yang berhubungan dengan subyek yang memberi arti. Dengan nilai maka suatu subjek dapat dilihat kualitasnya, misalkan antara emas dan batu maka emas tentu secara nilai lebih berharga dari sebuah batu.

Nilai merupakan suatu yang bertabiat abstrak. Dia sempurna, bukan barang konkret, bukan kenyataan, tidak cuma perkara benar serta salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal atensi yang dikehendaki serta tidak dikehendaki, disenangi serta tidak disenangi. (Ansori, 2016: 60).

2. Konsep Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan cabang dari pendidikan Islam. Pendidikan tauhid lebih menekankan pada pengenalan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sedangkan pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan pendidikan tauhid. Pendidikan islam di sekolah terdiri dari beberapa macam pembelajaran, diantaranya yaitu: tafsir al-Qur'an, akidah, hadist, fiqih, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam. Oleh karenanya di sekolah, pendidikan tauhid dimasukkan ke dalam satu

kategori, yaitu pendidikan Islam Sebagaimana yang dikatakan oleh Maka pendidikan tauhid dapat juga kita sebut dengan pendidikan Islam.

Secara sederhana pendidikan tauhid atau pendidikan Islam mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah.

3. Pengertian Tauhid

Tauhid adalah sesuatu sistem keyakinan Islam yang mencakup di dalamnya kepercayaan kepada Allah dengan memahami nama- nama serta sifat- sifat- Nya, kepercayaan terhadap malaikat, ruh, setan, iblis serta makhluk- makhluk gaib yang lain, keyakinan terhadap Nabi-nabi, Kitab-kitab Suci dan hal- hal eskatologis lain semacam Hari Kebangkitan, Hari Kiamat/ Hari Akhir, surga, neraka, shafa' at, dan lain sebagainya (Siradj, 2010: 153). Artinya, tauhid merupakan kepercayaan tentang adanya tuhan, utusan, hari akhir, kitab kitab takdir, serta hal hal yang bersifat eskatologis seperti syafaat, surga, neraka dan lain sebagainya. Alquran banyak menyebutkan ayat tentang tauhid diantaranya:

a) Surat Al Baqoroh ayat 163:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

b) Surat Al Maidah ayat: 76:

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Sedangkan pengertian Ilmu tauhid, ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil wijdani (perasaan halus). (Shidiqy, 2013:1)

Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol, menyangkut pokok ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah". Oleh para ulama Kalam (mutakallimin), ilmu ini dinamakan juga Ilmu Kalam, karena:

- a. Masalah-masalah yang diperselisihkan ialah masalah Kalam Allah yang kita baca (Al Qur'an), apakah dia makhluk diciptakan, atau qadim, bukan diciptakan.
- b. Substansi ilmu ini merupakan teori-teori (kalam); tak ada di antaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan secara fisik.
- c. Cara atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok akidah, sama

dengan ilmu mantiq. Ilmu mantiq sama maknanya dengan kalam.

- d. Ulama-ulama mutaakhirin membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama Salaf, seperti pentakwilan ayat-ayat mutasyabihah, pembahasan tentang pengertian qadla', tentang kalam dan lain-lain. Karenanya dinamailah ilmu ini dengan ilmu kalam.

4. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan. Ibarat sebuah rumah, dasarnya adalah pondasi. Maksud dari dasar pendidikan disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aspek kegiatan pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Dasar pendidikan yang dimaksud disini adalah nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan pandangan oleh suatu masyarakat itu sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan.

Dasar pendidikan tauhid adalah serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

5. Materi Pendidikan Tauhid

Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Islam semua orientasi proses pendidikan akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Adapun Materi dalam Pendidikan Tauhid yaitu:

a. Wujud Allah

Allah swt. telah menciptakan alam ini dalam keadaan yang kita saksikan ini. Di antara hikmat Allah, ialah menciptakan alam ini dalam berbagai macam bentuk dan rupa. Tiap-tiap macamnya mempunyai sifat yang membedakannya dari yang lain dan terletak dalam suatu posisi yang bersesuaian dengan keadaan dirinya. (Shidiqy, 2013:67).

Manusia adalah salah satu jenis makhluk. Manusia dibedakan dari yang lain dengan fitrah yang diberikan kepadanya, yaitu kemampuan berpikir dan menanggapi aneka pengertian. Andaikata tidak diberikan kepada manusia fitrah yang sangat bernilai ini, ataupun diberikan kepadanya lebih banyak dari yang diberikan ini, niscaya menjadilah manusia seekor binatang, ataupun seorang malaikat. Sifat-sifat yang diberikan Allah kepada manusia mengangkatnya, ke derajat yang lebih tinggi dari binatang dan menempatkannya di bawah malaikat. Oleh karena itu Allah memberikan kepada manusia kemampuan akal yang terbatas.

Allah, adalah wajibul wujud dan tak ada batasan bagi kesempurnaan-Nya. Karenanya tidaklah sanggup manusia mengetahui zat-Nya. Mengetahui hakikat zat-Nya adalah mustahil, karena zat Allah tidak tersusun dari beberapa unsur. Jika tersusun dari beberapa unsur, dapatlah kita mengetahui dengan mempelajari suku-suku unsur itu. Allah tidak terbatas dalam sesuatu batas, karenanya tidak dapat dicapai oleh panca indera kita. Nisbah antara Allah dengan kita, adalah nisbah antara yang mewujudkan dengan yang diwujudkan. Wujud Allah, wajib azali. Wujud kita ini adalah

wujud yang datang kemudian, hasil sesudah diciptakan.

Oleh karena mengetahui hakikat Allah, mengetahui hakikat zat-Nya, suatu hal yang tidak mungkin (mustahil) dicapai akal manusia maka menjadi percumalah membahas yang demikian itu, (usaha sia-sia). Oleh karenanya Islam agama yang mempunyai akidah yang benar dan amal yang membuahkan hasil, melarang kita memikirkan zat Allah. Bagaimana zat-Nya, betapa zat-Nya

b. Ke-Esaan Allah

Dengan cara yang telah kita tempuh ini, kita dapat menetapkan ke-Esaan Allah. *Laa ilaha illallah*. Kalimat ini memberi pengertian bahwa hanya Allah sendiri yang berhak di sembah. Dalam ucapan ini kita memperoleh dua ketentuan: Pertama, menetapkan ke-Luluhiyahan (ke-Tuhanan) bagi Allah sendiri. Kedua, meniadakan ke-Tuhanan bagi yang selain-Nya. (Shidiqy, 2013:81)

6. Ruang lingkup Pendidikan Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat (Hasan, 2004) yaitu:

- a. Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illah (Tuhan) seperti wujud, namanama, sifat, dan af'al Allah.
- b. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.
- c. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan.

d. Sam'iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surge dan neraka

7. Tujuan Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut

- a. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
- b. Agar manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
- c. Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya akidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiannya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah.

8. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu tauhid

Ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah-akidah diniyah yang di dalamnya diterangkan segala yang disampaikan Rasul dari Allah swt. tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya agama di dunia ini. (Shidiqy, 2013:3)

Para ulama di setiap umat berusaha memelihara agama dan meneguhkannya dengan aneka macam dalil yang dapat mereka kemukakan. Tegasnya, ilmu tauhid ini dimiliki oleh semua umat hanya saja dalam kenyataannya yang berbeda-beda. Ada yang lemah, ada yang kuat, ada yang sempit, ada yang luas menurut keadaan masa dan keadaan dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan umat, seperti tumbuhnya bermacam-macam rupa pembahasan.

Adapun ilmu yang menetapkan akidah-akidah Islamiyah dengan jalan mengemukakan dalil-dalil dan mempertahankan dalil dalil itu, tumbuh bersama-sama dengan tumbuhnya Islam, dan dipengaruhi oleh perkembangan jalan pikiran dan keadaan umat Islam Ilmu ini telah melalui beberapa masa yaitu:

a. Masa Rasulullah saw.

Masa Rasulullah saw adalah masa menyusun peraturan peraturan, menetapkan pokok-pokok akidah, menyatukan umat Islam dan membangun kedaulatan Islam. Masa ini para muslim kembali kepada

Rasul sendiri untuk mengetahui dasar-dasar agama dan hukum-hukum syari'ah. Mereka disinari oleh nur wahyu dan petunjuk-petunjuk Al Qur'an. Rasulullah menjauhkan para umat dari segala hal yang menimbulkan perpecahan dan perbedaan pendapat. Dan tidaklah diragui oleh siapa juapun bahwasanya perdebatan dalam masalah akidah, adalah sebab utama perpecahan dan perbedaan pendapat. Orang senantiasa berusaha mempertahankan pahamnya dengan mempergunakan dalil-dalil yang dapat digunakan, benar atau salah.

b. Masa Khulafa Rasyidin.

Setelah Rasulullah saw. wafat, dalam masa khalifah pertama dan kedua, umat Islam tidak sempat membahas dasar-dasar akidah, karena mereka sibuk menghadapi musuh dan berusaha mempertahankan kesatuan dan persatuan umat.

Tidak pernah terjadi perbedaan dalam bidang akidah. Mereka membaca dan memahami Al Qur'an tanpa mencari takwil bagi ayat-ayat yang mereka baca. Mereka mengikuti perintah Al Qur'an dan mereka menjauhi larangannya. Mereka mensifatkan Allah dengan apa yang Allah sifatkan sendiri. Dan mereka mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi keagungan Allah. Apabila mereka menghadapi ayat-ayat yang mutasyabihah, mereka mengimaninya dengan menyerahkan pentakwilannya kepada Allah sendiri.

Di masa khalifah ketiga akibat terjadi kekacauan politik yang diakhiri dengan terbunuhnya khalifah Utsman umat Islam menjadi

terpecah dalam beberapa golongan dan partai, barulah masing masing partai dan golongan-golongan itu berusaha mempertahankan pendiriannya dengan perkataan dan usaha, dan terbukalah pintu takwil bagi nash-nash Al Qur'an dan hadits dan terjadilah pembuatan riwayat-riwayat palsu.

c. Masa Bani Umayyah.

Setelah usaha-usaha mempertahankan kedaulatan Islam mulai kendur dan terbuka masa untuk memikirkan hukum-hukum agama dan dasar-dasar akidah, serta masuknya pemeluk-pemeluk agama lain ke dalam Islam yang jiwanya tetap dipengaruhi oleh unsur unsur agama yang telah mereka tinggalkan, lahirlah kebebasan berbicara tentang masalah-masalah yang tak pernah dibahas oleh ulama salaf.

Segolongan ulama yang merupakan tokoh-tokoh qadariyah yang pertama, seperti: Ma'bad al Juhani, Ghailan ad Dimasyqi dan Ja'ad ibn Dirham, mulai membahas masalah qadar dan masalah istitha'ah.

d. Masa Bani Abbas.

Dalam masa Bani Abbas, hubungan pergaulan antara bangsa bangsa Ajam dengan bangsa Arab semakin erat dan berkembanglah ilmu dan kebudayaan. Di antara gerakan ilmiah dalam masa ini ialah usaha menterjemahkan kitab-kitab filsafah dari bahasa Yunani. Penguasa-penguasa Bani Abbas mempergunakan orang orang Persia yang telah memeluk agama Islam, orang-orang Yahudi dan Nashrani untuk menjadi pegawai negeri dan mempergunakan mereka untuk menterjemahkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa mereka ke dalam bahasa Arab.

e. Masa sesudah Bani Abbas.

Sesudah masa Bani Abbas datanglah pengikut Al Asy'ari terlalu jauh menceburkan dirinya ke dalam falsafah dan mencampurkan mantiq dan lain-lain, kemudian mencampurkan semuanya itu dengan ilmu kalam sebagaimana yang dilakukan oleh Al Baidlawi dalam kitabnya Ath Thawali dan Abuddin Al Ijy dalam kitab Al Mawaqif. yang

Mazhab Al Asy'ari berkembang pesat keserata pelosok hingga tak ada lagi mazhab yang menyalahinya selain mazhab Hanbaliyah yang tetap bertahan dalam mazhab salaf, yaitu beriman sebagaimana yang tersebut dalam Al Qur'an dan Al Hadits tanpa mentakwilkan ayat-ayat atau hadits-hadits itu.

9. Obyek ilmu tauhid

Obyek pembicaraan ilmu tauhid, ialah akidah yang diterangkan dalil-dalilnya. Dimaksudkan dengan akidah ialah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan di itikadkan bahwa hal itu, adalah benar. (Shidiqy, 2013:37)

Tiap-tiap manusia mempunyai beberapa itikad sedikit ataupun banyak. Semakin banyak pengalamannya semakin subur makrifatnya. Semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula itikadnya dan lapangannya.

Oleh karenanya, akidah-akidah itu adalah merupakan akidah diniyah, adakala merupakan akidah adabiah, adakala merupakan akidah khulqiah

adakala merupakan akidah ilmiah, adakala merupakan akidah siyasiah, menurut corak dan warna-warna masing-masing walaupun satu sama lain mempunyai hubungan yang erat.

10. Definisi Tahlilan

Definisi Tahlilan adalah bersama- sama mengucapkan kalimah thayyibah serta berdoa untuk orang yang telah wafat (Warisno, 2017: 71). Jadi, dalam Tahlilan berisi kegiatan pembacaan kalimat toyibah, bacaan alquran serta doa doa yang ditunjukkan untuk orang yang meninggal dunia bersama-sama mengucapkan kalimah thayyibah serta berdoa untuk orang yang telah wafat dunia.

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan kalau tahlil merupakan bersama-sama melaksanakan doa untuk orang yang telah wafat dunia. Tahlilan ini dapat dilaksanakan di rumah- rumah, musholla, surau ataupun majelis-majelis dengan harapan mudah-mudahan diterima amalnya serta diampuni dosanya oleh Allah SWT. Sebutan tahlilan setelah itu lebih terkenal oleh masyarakat Indonesia selaku bagian dari ritual selamatan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, yang kebanyakan terletak di Indonesia, dalam rangka memeringati serta mendoakan orang yang sudah wafat dunia.

Tahlilan biasa dilakukan pada hari pertama meninggalnya jenazah hingga memasuki hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan hingga hari ke-1000. Selama menjalani ritual tahlil, puji-pujian terhadap Tuhan memang menjadi fokus utama. Biasanya dilakukan lewat bacaan ayat-ayat

dan doa-doa tertentu. Surat Yasin menjadi bacaan utama, diiringi dengan Ayat Kursi dan lantunan tasbih (pensucian), tahmid (puji-pujian) dan istighfar (mohon ampunan) (Warisno, 2017:71). Kemudian istilah Tahlilan berkembang dimasyarakat Indonesia terkhusus warga Nahdlatul Ulama, mereka mengamalkan tradisi Tahlilan di rumah, masjid, musola dan pada acara-acara keagamaan.

Telah menjadi tradisi di golongan umat Islam Indonesia, apabila terdapat seorang yang meninggal, hingga keluarga almarhum memiliki tanggung jawab moral untuk menyelenggarakan tahlilan. Kegiatan ini dihadiri oleh para saudara, keluarga, orang sebelah serta handai taulan. Sehabis penerapan tahlil, umumnya dilanjutkan dengan kegiatan takziah. Dalam takziah itu, kerap diisi ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang lagi berduka, dan mengantarkan siraman rohani keagamaan kepada warga yang muncul.

11. Dasar Tahlilan

Tentang dasar tahlilan Imam Syaukani mengatakan: suatu rutinan di sebagian negeri seperti pertemuan di masjid, rumah ataupun di kubur dalam rangka membaca Al- Qur' an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang wafat, tidak diragukan lagi hukumnya boleh bila didalamnya tidak ada kemaksiatan serta kemungkaran, walaupun tidak terdapat uraian secara dzahir. (Asrori, 2006: 238). Artinya, memang secara dzahir Tahlilan tidak ada dalil yang menjelaskan, namun esensi dari Tahlilan seperti membaca alquran, mendoakan, beristighfar, silaturahmi itu semua merupakan ajaran

dari Islam dan juga sarat akan nilai-nilai ahlakul karimah.

12. Sejarah Tahlilan

Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah menyebarkan Islam di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Budha dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi di atas, Rasulullah SAW juga menghadapi sebuah kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan Ka'bah. Sebuah tradisi dan keyakinan yang menyangkut dengan tauhid dan masalah ketuhanan semua telah dihapus oleh Rasulullah dengan membawa aqidah sesuai wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya. Namun ketika tradisi tersebut tidak merusak sendi-sendi akidah ketauhidan, ternyata Rasulullah SAW. memberi ruang toleransi menerima tradisi tersebut. Tujuannya jelas lebih besar, yaitu agar mereka bisa menerima Islam. (Khozin, 2016:3).

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, Walisongo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta merta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam

dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah, semisal dzikir, mendoakan orang mati dalam selamatan, membaca surat Yasin dan meng hadiahkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.

13. Susunan Tahlilan

Pada pelaksanaan tahlil sendiri biasanya susunanya sebagai berikut:

- a. Tawassul
- b. Surat fatihah, Surat Al-Ikhlash. Surat Mu'awidzatain, Alfatihah
- c. Permulaan surah al- Baqarah ayat 1-5
- d. Surah al- Baqarah Ayat 163 serta ayat kursi
- e. Ayat- ayat terakhir Surah al- Baqarah ayat 284-286
- f. Shalawat, Hasbunalloh, serta hauqolah
- g. istighfar, la ilaha Illallah, serta tasbih
- h. Diakhiri doa

Penulis melakukan penelitian teks tahlil dari daerah Jawa Timur yakni menggunakan buku Fikih ibadah dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso

14. Tujuan dan Manfaat Tahlilan

KH Sahal Mahfud, kyai yang pula berprofesi selaku mantan pimpinan MUI, berkomentar kalau kegiatan tahlilan yang telah mentradisi ini sebaiknya terus dilestarikan selaku salah satu budaya yang bernilai Islami dalam rangka melakukan ibadah sosial sekaligus tingkatkan dzikir kepada Allah.

Tidak hanya ditatap selaku jalan untuk mendekati diri kepada Allah, tahlilan juga dapat menjadi fasilitas berdoa, fasilitas melepaskan diri dari seluruh dosa, serta secara normatif, tahlilan bisa pula jadi salah satu penanda dalam ukuran keimanan seseorang muslim. Membaca tahlil dapat membagikan santapan untuk jiwa yang lapar, menenangkan jiwa yang resah, serta melahirkan kebahagiaan dalam hati yang galau.

Sebenarnya jika ditilik dari sisi kemanfaatan, kegiatan tahlilan tersebut sangat banyak khasiatnya baik buat diri individu ataupun buat warga luas, di antara lain:

- a. Selaku ikhtiyar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT buat diri sendiri serta kerabat yang sudah wafat dunia
- b. Merekatkan tali persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat dunia dengan uraian kalau ukhuwah Islamiah itu tidak terputus sebab kematian
- c. Buat mengingat kalau akhir dari kehidupan dunia ini merupakan kematian, yang tiap jiwa tentu hendak melewatinya.
- d. dengan terdapatnya ritual tahlilan seseorang muslim hendak kerap mengingat kematian
- e. Buat kesegaran rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari modul dengan jalur berdzikir kepada Allah
- f. Tahlil selaku salah satu media yang efisien buat dakwah Islamiah
- g. Selaku perwujudan dari rasa cinta sekalian penenang hati untuk keluarga

almarhum(ah) yang lagi dirundung duka.

15. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan

Pembelajaran Tauhid adalah salah satu pembelajaran yang harus diajarkan Pembelajaran tentang kepercayaan terhadap keesaan Allah menyakini kalau hanya satu Tuhan yakni Allah SWT tidak ada yang layak dipanggil selaku Tuhan melainkan cuma Allah Semata (Setiawan, 2019: 198).

Para ulama ahli sunah wal jamaah meringkas pembahasan ilmu tauhid dalam 50 akidah, didalam akidah tersebut terdapat sifat wajib bagi Allah SWT yang terbagi menjadi 4 katagori yakni: (Muntaha, 2015: 53).

a. Sifat Nasfsiah

Sifat Nafsiyah adalah sifat yang menunjukkan zat itu sendiri bukan hal lainnya. Sifat Nafsiyah juga bisa didefinisikan sebagai haliyyah atau kondisi yang pasti ada pada suatu dzat selama dzat tersebut tidak 'ilati dengan suatu 'ilat. Sifat wajib Allah yang termasuk ke dalam sifat Nafsiyah hanyalah satu, yaitu sifat Wujud (Allah Maha Ada)

b. Siifat Salbiyah

Sifat Salbiyah adalah sifat yang menafikan segala hal yang tidak layak bagi Allah ta'ala. Sifat wajib Allah yang masuk ke sifat Salbiyah sendiri mencakup 5 sifat, Yaitu qidam, (Allah Maha terdahulu), baqo' (Allah Maha Kekal), muholafatul lil hawadisi. (berbeda dengan makhluk ciptaanya), Qiyamuhu binafsihi, (Allah Maha berdiri sendiri), wahdaniyat, (Allah Maha Satu),. Sebenarnya sifat Salbiyah sendiri tidak hanya 5 sifat, sebab berbagai kekurangan tidak terbatas dan semuanya ternafikan dari

Allah SWT. Namun 5 sifat tersebut merupakan pokok yang sudah dirumuskan oleh para ulama.

c. Sifat Ma'ani

Sifat Ma'ani adalah sifat yang ada pada sesuatu yang disifati yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya. Seperti sifat Qudrah Allah yang secara otomatis menetapkan hukum Kaunuhu Qadiran (keberadaan Allah SWT maha mampu/ kuasa). Sifat Ma'ani juga disebut sebagai sifat wujudiyah, yaitu sifat yang memiliki wujud atau ada wujudnya, maksudnya adalah sifat tersebut tidak terlepas dari zat Allah SWT. Dari sifat-sifat wajib Allah, yang termasuk dalam kategori Ma'ani adalah 7 (Tujuh) sifat, yaitu: qudrat, (Allah Maha berkuasa), irodat, (Allah Maha menghenndaki), ilmu, (Allah Maha mengetahui), hayat, (Allah Maha Hidup), sama', (Allah Maha mendengar), basor, (Allah Maha melihat), kalam, (Allah Maha berbicara)

d. Sifat Maknawi

Sifat Ma'nawiyah adalah sifat yang ada pada suatu yang disifati, yang otomatis menetapkan suatu hukum padanya, maka sifat Ma'nawiyah merupakan hukum tersebut. Dari definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa sifat Ma'nawiyah merupakan sebuah kondisi yang selalu menetap pada sifat Ma'ani itu sendiri. Sifat 'Ilm misalnya, pasti dzat yang bersifat dengannya mempunyai kondisi berupa Kaunuhu ' Aliman (keberadaannya sebagai zat yang berilmu/ mengetahui). Sifat wajib Allah yang termasuk dalam kategori Ma'nawiyah ada 7 sebagaimana sifat Ma'ani yaitu:

Kaunuhu qodiran, (berkuasa), Kunuhu muridan, (Berkehendak), Kaunuhu ‘aliman, (mengetahui), Kaunuhu Hayyan (hidup), Kaunuhu sami’an (mendengar), Kaunuhu basiran (melihat), Kaunuhu Mutakaliman (berbicara)

Jika dikaitkan dengan Tahlilan maka akan dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tahlilan sebagai berikut:

a. Tawasul

Dalam Tawasul merupakan bukti perwujudan salah satu sifat ma’ani yakni sifat qudrat karena tawasul merupakan bukti kekuasaan Allah yang kuasa menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara untuk terkabulnya hajat

b. Al-Fatihah

Dalam fatihah merupakan bukti perwujudan salah satu sifat salbiyah yakni sifat wahdaniyat, sifat qiyamuhu bi nafsih yang mana dalam fatihah terkandung makna pengesaan kepada Allah, pengagungan kepada Allah, sifat kasih sayang Allah, butuhnya mahluk kepada Allah, permohonan pertolongan kepada Allah.

c. Surat Al-ikhlas

Dalam fatihah merupakan bukti perwujudan sifat Wahdaniyat, Sifat Qiyamuhu Bi nafsi, sifat qidam, sifat baqo yang mana dalam fatihah terkandung makna Mengesakan Allah, menunjukkan allah adalah dzat yang maha dibutuhkan mahluk, menunjukkan allah adalah dzat yang maha awal dan akhir, menunjukkan allah adalah dzat yang maha perkasa

d. Muawidzatain

Dalam mu'awidzatain merupakan bukti perwujudan sifat Qiyamuhu bi nafsi yang mana dalam fatihah terkandung makna butuhnya seorang hamba kepada sang Khalik dan selau meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT dari segala gangguan dan godaan baik dari kejahatan manusia maupun jin.

e. Akhir surat Baqarah

Dalam akhir surat baqarah mengandung nilai pendidikan tauhid: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitabullah, Iman kepada para Rasul

f. Istighfar

Dalam istighfar mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sikap mengakui dosa dari seorang hamba kepada sang khalik, sehingga dalam hatinya akan timbul rasa membutuhkan kepada Allah SWT dzat yang maha mengampuni segala dosa

g. Ayat kursi

Dalam ayat kursi mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sifat wahdaniyat, sifat mukholafatul lil hawadisi, sifat qudrat, sifat irodad, sifat ilmu ,menunjukkan keesaan allah Allah, menunjukkan allah tidak menyerupai mahluk, menunjukkan allah adalah dzat yang maha berkehendak, menunjukkan allah adalah dzat yang maha kuasa, menunjukkan allah adalah dzat yang maha hidup, menunjukkan allah adalah dzat yang maha mengetahui

h. Sholawat

Dalam ayat kursi mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sifat Wujud karena Sholawat merupakan penegasan bahwasanya bagaimanapun tingginya pangkatnya nabi Muhammad SAW maka beliau tetaplah seorang Nabi tidak sampai dituhankan dan ini merupakan ajaran tauhid

i. La ilaha illallah

Dalam ayat kursi mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni Sifat Wahdaniyat Ajaran tauhid dalam Islam yang terumus dalam *laa ilaaha illallah* tidaklah cukup seseorang hanya meyakini keesaan Allah semata. Seseorang juga harus mengimani Allah dalam kualitas-Nya sebagai pencipta seluruh alam, satu-satunya Dzat yang memiliki sifat ketuhanan (ilahiyah) dan sama sekali tidak memandang "sesuatu", "seseorang", atau "alam" memiliki kekuatan atau salah satu sifat Allah Swt

16. Buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah Kediri

Buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah Kediri merupakan buku yang berisi tentang hukum Fiqh yang membahas 'Ubudiyah yang hasil karya santri-santri PP. Alfalah Ploso Mojo Kediri, yang diterbitkan oleh lembaga Ta'lif Wa nasyr Alfalah. Buku ini adalah tuntunan ibadah yang baik dan benar mulai dari pembahasan bab Thaharah sampai bab haji disertai dengan ilustrasinya, buku ini juga memuat amaliyah di masyarakat seperti, tahlil, ziarah kubur dll.

Dalam sambutannya salah satu pengasuh PP. Alfalah yakni KH. Zainuddin Djazuli mengatakan melalui buku ini kita diarahkan dan diajak untuk menelusuri varian-varian teoritis contoh yang membimbing dan

mencerdaskan bagi umat Islam, terlebih bagi para pengajar di madrasah-madrasah dan Pondok Pesantren. Buku ini akan membantu kita untuk lebih matang dan penuh perhitungan dalam mendidik dan mengajarkan tentang cara beribadah yang benar sesuai dengan kaidah ilmu fiqh

B. Kajian penelitian yang Relevan

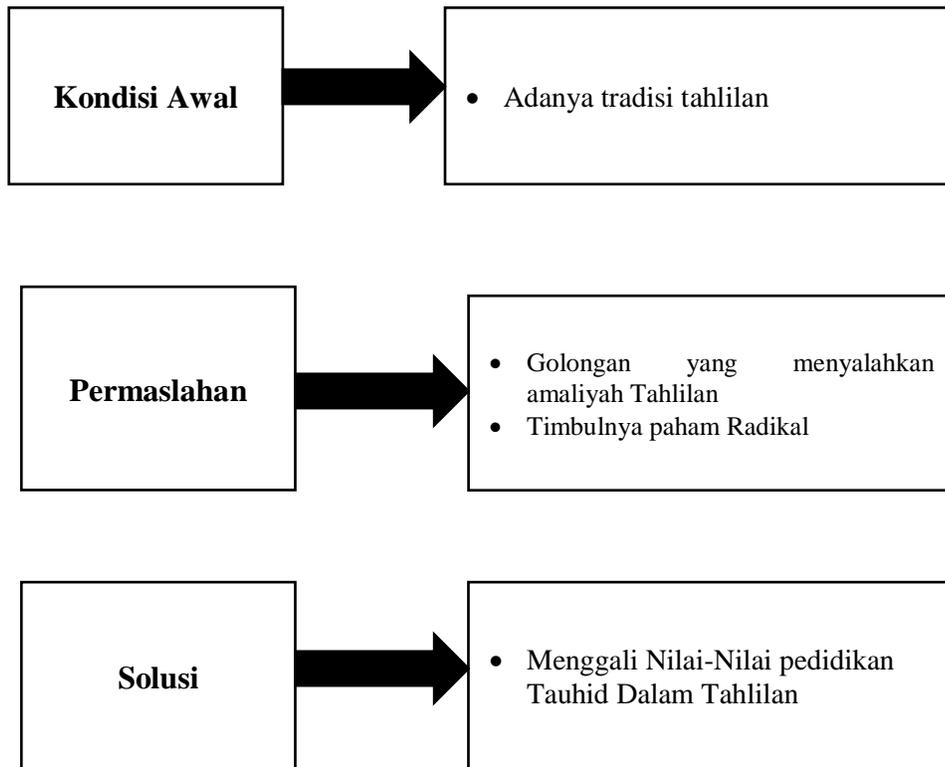
Berikut ini adalah beberapa penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Karya Nia Sari Oktapia (2018) yang berjudul “Peran Tahlilan terhadap ahlak masyarakat di kelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur” Penelitian ini membahas tentang peranan tradisi Tahlilan pada masyarakat Tejoagung Kecamatan Metro Timur. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada pendidikan yang dibahas dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan ahlak dalam tahlilan sedangkan penulis membahas tentang pendidikan tauhid dalam tahlilan. Persamaanya sama sama menggali tentang tahlilan
2. Skripsi Karya Arif Rahman (2018) yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Tahlilan” Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tahlilan. Pada penelitian ini membahas tentang pendidikan islam secara universal, sedangkan penulis berfokus pada pendidikan Tauhidnya saja
3. Skripsi Siti Umi Hanik (2018) yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo” Penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan di desa krembangan, sedangkan penulis meneliti dengan studi literatur

4. Jurnal karya Rhoni Rodin (2013) yang berjudul “Tradisi Tahlilan dan Yasinan” dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tahlilan dan yasinan. Penelitian ini hanya mengupas tentang tradisi tahlilan dan yasinan, sedangkan penulis meneliti pendidikan tauhid yang terkandung dalam tradisi Tahlilan
5. Jurnal karya Agus Warisno (2017) yang berjudul “Tradisi Tahlilan upaya menyambung silaturahmi” dalam penelitian ini membahas tentang nilai silaturahmi dalam tradisi Tahlilan. Penelitian ini membahas tentang tahlilan sebagai penyambung silaturahmi, sedangkan penulis membahas tentang pendidikan tauhid yang ada dalam tahlilan

C. Alur Pikir

Dalam alur pemikiran penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan penulis, diantaranya; pertama, tradisi Tahlilan merupakan tradisi yang telah mendarah daging di tengah masyarakat. Kedua, dilapangan maupun di media sosial ada sebagian golongan yang tiba-tiba memvonis tradisi Tahlilan sebagai tradisi yang sesat, musrik dan dapat menjerumuskan ke neraka. Ketiga, penulis menggali nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tradisi Tahlilan karena penulis menganggap tradisi Tahlilan banyak sekali nilai nilai keIslaman serta sarat akan nilai pendidikan tauhid yang dapat diambil dari tradisi ini. Keempat, penulis menggalinya lewat Buku Fiqih Ibadah PP AL falah Ploso sebagai bahan penelitian.



D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Tauhid dari Tahlilan?
 - a. Bagaimana Sejarah dari Tradisi Tahlilan?
 - b. Bagaimana isi Tahlilan di buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah?
 - c. Seperti apa pendidikan tauhid yang ada pada tradisi Tahlilan?
2. Bagaimana dalil dalil yang terkandung dalam tradisi Tahlilan?
 - a. Bagaimana dalil Al-Quran dari Tahlilan?
 - b. Bagaimana dalil Hadits dari Tahlilan?
 - c. Bagaimana dalil Ulama dari Tahlilan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *Library research* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (Kepustakaan) yang berupa buku, laporan, dan penelitian terdahulu. (Zulfa, 2019:185).

Jadi, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur berupa buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu sebagai bahan penyusunan.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. (Zulfa, 2019:154).

Jadi, dalam penelitian ini penulis akan terlebih dahulu memberikan gambaran tentang tradisi Tahlilan di buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah, kemudian penulis lanjutkan dengan mengidentifikasi nilai nilai pendidikan tauhid pada Tahlilan di buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah serta mengidentifikasi dari dalil Al-Quran, Hadits, serta pendapat para ulama.

B. Waktu Penelitian

Penulis melakukan fokus penelitian pada bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.. Untuk buku primer yang penulis menggunakan Fiqih Ibadah dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri penulis menggunakan buku-buku dan jurnal yang membahas tentang pendidikan tauhid serta tradisi Tahlilan.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik dan instrumen pengumpulan data untuk mempermudah dalam memperoleh data-data yang penulis perlukan.

Metode dokumentasi adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. (Zulfa, 2019:167).

Penulis menggunakan metode dokumentasi dikarenakan jenis penelitian yang diteliti oleh penulis adalah penelitian *Library research* (kepuustakaan) yang bersumber pada buku-buku dan jurnal ilmiah.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam analisis data ini penulis menggunakan Content analysis. Content Analysis atau analisis isi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dengan menganalisis isi diharapkan penulis dapat menemukan atau

mampu menggali nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam buku Fiqh Ibadah PP.
Alfalah Ploso Kediri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahlil dalam buku Fiqh Ibadah

1. Susunan bacaan tahlil

Tahlil salah satu ritual yang telah mendarah daging di golongan umat islam, tetapi akhir-akhir ini, keberadaannya menuai kritik tajam dari sekelompok orang yang mengatasnamakan dirinya kalangan memurnikan Islam. Kritik mereka berkenaan dengan sistematika tahlil yang berbagai macam serta tidak ditemui sama sekali dasarnya bagi mereka. Dan juga dengan permasalahan sampainya pahala yang dihadiahkan kepada mayit.(Ma' ruf, dkk, 2017: 202).

Jadi, tahlil merupakan sebuah ritual keagamaan yang lekat dikalangan umat Islam khususnya bagi masyarakat Nahdlatul Ulama hampir setiap kegiatan keagamaan warga Nahdlatul ulama selalu disisipi dengan ritual tahlil seperti acara kelahiran, kematian, Istighosah, Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

Susunan tahlil biasanya dimulai dengan pembacaan tawassul kepada para nabi para ulama dan auliya, lalu dilanjutkan dengan tawasul kepada sanak keluarga serta hajat yang diniatkan, setelah pembacaan tawasul dilanjutkan dengan pembacaan surat surat dari alquran seperti surat al ikhlas, mu'awidzatain, alfatihah, ayat kursi. akhir surat baqarah. Kemudian dilanjutkan dengan Dzikir seperti tasbih, istighfar, sholawat, tahlil. Terakhir ditutup dengan pembacaan doa

Berikut adalah contoh susunan tahlil yang biasa buku Fiqh Ibadah:

وَالِي حَضْرَةَ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةَ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالِي جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالِي جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ
وَالْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالِي كُلِّ وَاصْحَابٍ كُلِّ وَاتَّبَاعٍ كُلِّ وَالِي أَرْوَاحِ أَيْبِنَا سَيِّدِنَا آدَمَ وَأَمِينَنَا
حَوَاءَ وَمَا تَنَسَّلُ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالِي نَبِيِّ اللَّهِ خَضِرٍ وَنَبِيِّ اللَّهِ الْيَاسِ وَنَبِيِّ اللَّهِ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِمُ
السَّلَامُ وَالسَّلَامُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ حُصُوصًا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَالِي وَلِيِّ اللَّهِ أَبُو الْقَاسِمِ
الْبَغْدَادِيِّ وَالِي الشَّيْخِ بَهَاءِ الدِّينِ النَّقْسَابَنْدِيِّ رَحِمَهُمُ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.....

وَالِي حَضْرَةَ مُؤَسَّسِ هَذَا الْمَعْهَدِ كِبَاهِي أَحْمَدَ جَزُولِي عُثْمَانَ وَالِي حَضْرَةَ أُمِّ الْمَعْهَدِ يَاهِي رَاضِيَةَ
جَزُولِي وَجَمِيعِ أَوْلَادِهِ حُصُوصًا كُوسَ حَمِيمَ جَزُولِي وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَجَمِيعِ مَنْ النَّسَبِ
إِلَيْهِمْ، لَهُمُ الْفَاتِحَةَ ..

وَالِي جَمِيعِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّتِنَا وَمَشَائِكِنَا وَمَشَائِحِ مَشَائِكِنَا حُصُوصًا.....)اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لَهُ وَارْحَمَهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ شَيْءٌ لَكَ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.....

إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى
مَغْرِبِهَا بَرَّهَا وَبَحْرَهَا مِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا إِنَّمَا تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَنَحْنُ حُصُوصًا إِلَى
أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَنْ حَضَرُوا فِي هَذَا الْمَجْلِسِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.....

وَنَسْأَلُكَ أَنْ تَقْضِ حَاجَاتِنَا وَحَوَائِجَ أَوْلَادِنَا وَجَمَاعَتِنَا وَنَسْأَلُكَ أَنْ تُسَهِّلَ جَمِيعَ أُمُورِنَا وَأُمُورِ أَوْلَادِنَا
وَجَمَاعَتِنَا مِنْ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.....

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. ٣ /

٧ / ١١ / ٠ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ

شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. ٣ /

١١ / ٧ / لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ
 النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ .
 ١١ / ٧ / ٣ / لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا
 الصِّرَاطَ الْمَسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ. بِسْمِ اللَّهِ
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَمْ. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ
 عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. وَالْهَكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
 عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ
 تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ. فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ. آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلُّ مَنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّيْفِ الْأَوْفَى
 بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ رُسُلِهِ. وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.
 لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا
 حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

﴿وَأَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

﴿إِرْحَمْنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۗ﴾ رَحِمْتُ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

﴿اسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمَ ۗ﴾

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۗ﴾

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُوجُودٌ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُعْبُودٌ... لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ

بَاقٍ.....

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝٣٣﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

﴿سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۝١١﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ

﴿دُعَا تَهْلِيلٍ﴾

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَحِينٍ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَمَا هَلَلْنَاهُ مِنْ قَوْلٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَمَا سَبَّحْنَاهُ مِنْ قَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. وَمَا صَلَّيْنَاهُ عَلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْجَلْسِ الْمُبَارَكِ. هَدِيَّةً وَأَصْلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتَةً شَامِلَةً وَ صِدَاقَةً مُتَقَبَّلَةً. نَقْدَمُ ذَلِكَ وَنَهْدِيهِ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَإِلَى جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ. وَالصَّحَابَةِ وَالتَّبِيعِينَ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُخْلِصِينَ. وَجَمِيعِ الْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ حُصُوصًا إِلَى سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا بَرًّا وَبَحْرًا. حُصُوصًا إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَآجِدَادِنَا وَجَدَّتِنَا وَأَقَارِبِنَا وَمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا وَنُحْصُ حُصُوصًا إِلَى... ﴿سُبُوتَكَانَ نَامَا أَرْوَاحِ يَاعِ دِي مَقْصُودٌ﴾ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَعَافِ عَنْهُمْ. اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْمَغْفِرَةَ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُمْ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَانِ وَلَا تَجْعَلْ قَبْرَهُمْ خُفْرَةً مِنْ خُفَارِ نِيرَانٍ. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَاصْحَابِهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

1. Dalil-dalil Tahlil

Tahlil itu berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan*, artinya membaca kalimat La Ilaha Illallah. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Bisa pagi, siang, sore, atau malam. Bisa di masjid, mushala, rumah, atau lapangan. (Fattah, 2011: 276). Artinya jika ditarik ke makna dasarnya tahlil adalah membaca kalimat La Ilaha Illallah, yang mana kalimat tersebut adalah kalimat yang sakral kalimat yang menjadikan orang kafir menjadi muslim.

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam Tahlil diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Lain tidak! Jadi, keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap Tahlil buatan kiai atau ulama. Yang menyusun jadi kalimat-kalimat baku Tahlil dulunya memang seorang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah. (Fattah, 2011: 277). Jadi, kesalahan goloongan yang menyalahkan tahlil di kalangan Nahdlatul Ulama bisa jadi karena pemahaman yang salah dari mereka yang menganggap Tahlil adalah buatan kyai, padahal sejatinya tradisi tahlil diambil dari bacaan alquran serta dzikir-dzikir yang diajarkan baginda Nab agung Muhammad SAW yang oleh para ulam terdahulu disusun menjadi satu

rangkaian yang menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat khususnya warga Nahdlatul Ulama. Berikut ini adalah dalil-dalil yang dipakai dalam tradisi tahlil:

a. Al-Tahqiqat, juz III. Sunan an-Nasa'i, juz II

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَعَانَ عَلَى مِيَّتٍ بِقِرَاءَةٍ وَذِكْرِ اسْتَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ الْجَنَّةَ.
رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

“Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir, maka Allah memastikan surga baginya.” (HR. ad-Darimy dan Nasa’I dari Ibnu Abbas).

Pada hadits tersebut baginda Nabi agung Muhamad SAW menyampaikan bahwasanya bacaan ayat suci Al-Qur’an dan Dzikir sesungguhnya dapat menolong mayit dan dapat menghantarkan menuju surga, dalam tradisi tahlilan didalamnya terdapat bacaan Al-Quran dan Dzikir yang dihadiahkan kepada mayit

b. Dalil yang kedua, (Tanqih al-Qaul)

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: تَصَدَّقُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَعَلَى أَمْوَاتِكُمْ وَلَوْ بِشُرْبَةِ مَاءٍ فَإِنْ لَمْ تَقْدَرُوا عَلَى ذَلِكَ فَبَايَةَ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَادْعُوا لَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ فَإِنَّ اللَّهَ وَعَدَّكُمْ الْإِجَابَةَ

“Dan dari Rasulullah SAW, bahwa sesungguhnya Rasul bersabda: Bersedekahlah kalian untuk diri kalian dan orang-orang yang telah mati dari keluarga kalian walau hanya air seteguk. Jika kalian tak mampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat al-Qur’an. Jika kalian tidak mengerti al-

Qur'an, berdo'alah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allah تعالى telah berjanji akan mengabulkan do'a kalian."

Pada hadits tersebut baginda Nabi agung Muhamad SAW menyampaikan bahwasanya bagi keluarga mayit dianjurkan untuk bersedekah semampunya di hadits tersebut digambarkan walau hanya seteguk air, dan termasuk sedekah yang dianjurkan Nabi adalah bacaan Al-Quran dan permohonan ampun dan rahmat untuk mayit.

Sebagaimana dalam tradisi tahlilan biasanya tidak hanya acara mengirim doa namun dari pihak keluarga memberi sedekah berupa makanan dan minuman yang hal demikian dianjurkan oleh baginda Nabi

c. Dalil yang ketiga, (Kasy a-Syubhat li as-Syaikh Mahmud Hasan Rabi)

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ يُسْتَحَبُّ يَعْنِي لِزَائِرِ الْأَمْوَاتِ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسر ويدعوهم عقبها نص عليه الشافعي واتفق عليه الأصحاب

"Dalam Syarah al-Muhamdzdzab Imam an-Nawawi berkata: Adalah disunatkan seorang berzilah kepada orang mati lalu membaca ayat-ayat al-Qur'an sekedarnya dan berdo'a untuknya. Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'I dan disepakati oleh para ulama yang lainnya."

Pada keterangan diatas seorang ulama besar bernama Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya yakni Syarah Al- Muhadzab beliau menukil dari Imam Syafi'I bahwasanya seorang yang membacakan Al-Quran dan doa kepada mayyit meupakan perbuatan sunnah

d. Dalil ke empat,

إِقْرَأُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَسَّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ وَابْنُ حِبَّانٍ وَالْحَاكِمُ

“Bacalah atas orang-orangmu yang telah mati, akan Surat Yasin.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Alhakim).

Pada hadits tersebut baginda Nabi agung Muhamad SAW memerintahkan membaca surah yasin bagi mayyit. Bacaan Yasin juga lazim dibaca dalam tradisi tahlilan

e. Dalil ke lima, (Hamisy I’anuttholibin, juz III)

وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ عَلَى نَدْبِ قِرَاءَةِ مَا تَيْسَّرُ عِنْدَ الْمَيِّتِ وَالِدُعَاءِ عَقِبَهَا أَيْ
لأنه حينئذ أرجى للإجابة ولأن الميت تناله بركة القراءة كالحي الحاضر

“Dan telah menyatakan oleh Assyafi’I dan Ashabnya atas sunnat membaca apa yang mudah di sisi mayit, dan berdo’a sesudahnya, artinya karena bahwasanya ketika itu lebih diharapkan keterimanya, dan karena bahwa mayyit itu mendapatkan barokah qira’ah seperti orang hidup yang hadir.”

Pada keterangan diatas dalam kitab Hamisy I’anuttholibin, juz III menukil dari Imam Syafi’I dan ashabnya tentang bacaan quran dan doa doa bagi mayyit yang mana bacaan quran dan doa akan memberikan barakah bagi mayyit

f. Dalil ke enam

Hadits tentang wasiat Ibnu Umar yang tersebut dalam syarah Aqidah Thahawiyah hal : 458:

نَقَلَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَوْصَى أَنْ يُقْرَأَ عَلَى قَبْرِهِ وَقْتَ الدَّفْنِ بِفَوَاحِشِ
سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَعَنْ بَعْضِ الْمُهَاجِرِينَ قِرَاءَةَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ

"Dari Ibnu Umar ra. : Bahwasanya beliau berwasiat agar diatas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal surat al-Baqarah dan akhirnya. Dan dari sebagian Muhajirin dinukil juga adanya pembacaan surat al-Baqarah".

Hadits ini menjadi pegangan Muhammad bin Hasan dan Imam Ahmad bin Hambal padahal Imam Ahmad ini sebelumnya termasuk orang yang mengingkari sampainya pahala dari orang yang hidup kepada orang yang sudah mati, namun setelah beliau mendengar dari orang-orang kepercayaan tentang wasiat Ibnu Umar tersebut beliaupun mencabut pengingkarannya itu. (Mukhtasar Tazkirah Qurtubi hal. 25).

Oleh karena itulah, maka ada riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal bahwa beliau berkata: "Sampai kepada mayyit (pahala) tiap-tiap kebaikan karena ada nash-nash yang datang padanya

dan juga karena kaum muslimin pada berkumpul disetiap negeri, mereka membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan (pahalanya) kepada mereka yang sudah meninggal. Hal ini terjadi tanpa ada yang mengingkari, maka jadilah dia ijma'. (Yasaluunaka fid din wal hayat oleh Dr. Ahmad Syarbasi jilid III/423).

g. Dalil ketujuh Hadits dalam sunan Baihaqi dengan isnad hasan :

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ اسْتَحَبَّ أَنْ يُقْرَأَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ أَوَّلَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتَمَتَهَا
"Bahwasanya Ibnu Umar menyukai agar dibaca diatas pekuburan sesudah

pemakaman awal surat al-Baqarah dan akhirnya".

Hadits ini agak semakna dengan yang diatas, cuma yang pertama itu adalah wasiat sedangkan ini adalah pernyataan bahwa beliau menyukai hal tersebut.

h. Dalil ke delapan Hadits riwayat Daraqutni:

مَنْ دَخَلَ الْقُبُورَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ ثَوَابَهَا ، لِلْأَمْوَاتِ
أَعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ الْأَمْوَاتِ

"Barangsiapa masuk ke pekuburan lalu membaca qulhuallohu ahad 11 kali kemudian dia menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah mati (di kuburan itu), maka ia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

i. Dalil ke sembilan Hadits marfu' riwayat Hafiz as-Salafi:

مَنْ مَرَّ بِالْمَقَابِرِ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ ثَوَابَهَا ، لِلْأَمْوَاتِ
أَعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ الْأَمْوَاتِ

"Barangsiapa melewati pekuburan lalu membaca qulhuallohu ahad 11 kali kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang sudah mati (di kuburan itu) niscaya dia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

j. Dalil Kesepuluh Hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا
تَجَسَّوْهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ إِذَا مَاتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ

"Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jika mati salah

seorang kamu, maka janganlah kamu menahannya dan segeralah membawanya ke kubur dan bacakanlah Fatihatul kitab disamping kepalanya".

k. Dalil kesebelas Hadits riwayat Abu Daud, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Hibban:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اِقْرَأُوا يَسَّ
عَلَى مَوْتَاكُمْ

○"Dari Ma'qil bin Yasar ra dari Nabi Saw., beliau bersabda : "Bacakanlah surat Yaasin untuk orang-orang yang mati diantara kamu"

2. Fatwa Ulama Tentang Tahlil

Berikut ini adalah fatwa-fatwa dari para ulama terkait dengan tahlil untuk mayyit (Mujiburrahman, 2014:148)

a) Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Marwazi:

"Saya mendengar Ahmad bin Hambal berkata: Jika kamu masuk ke pekuburan, maka bacalah Fatihatul kitab, al-Ikhlâs, al-Falaq an-Nas dan jadikanlah pahalanya untuk para penghuni kubur, maka sesungguhnya pahala itu sampai kepada mereka. Tapi yang lebih baik adalah agar si pembaca itu berdoa sesudah selesai dengan : "Ya Allah, sampaikanlah pahala ayat yang telah aku baca ini kepada si fulan..... (Hujjatu Ahlis Sunnah Wal-Jamaah hal. 15)

b) Berkata Syaikh Ali bin Muhammad bin Abil Iz:

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَإِهْدَائُهَا لَهُ تَطَوُّعًا بِغَيْرِ أُجْرَةٍ فَهَذَا يَصِلُ إِلَيْهِ كَمَا يَصِلُ ثَوَابُ الصَّوْمِ
وَالْحَجِّ

"Adapun membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan (pahala)nya kepada orang mati secara sukarela dengan tanpa upah, maka pahalanya akan sampai kepadanya sebagaimana sampainya pahala puasa dan haji". (Syarah Aqidah Thahawiyah hal. 457)

c) Dr. Ahmad Syarbasi:

"Sesungguhnya jumhur ulama telah menyebutkan bahwa bacaan Al-Qur'anul Karim dapat memberi manfaat kepada mayyit atau sampai pahala bacaan itu kepadanya. Dan terhadap yang demikian sekelompok ulama yang lain tidak menyetujui. Dan menurut mereka yang menyukai hal tersebut, akan menjadi bagus jika si pembaca berdoa sesudah selesai dengan: "Ya Allah, sampaikanlah seumpama pahala ayat yang telah aku baca kepada si fulan atau fulanah". (Yasaluunaka fid din wal-hayat jilid III/413)

d) Syaikh Ibnu Taimiyah:

"Sesungguhnya mayyit itu dapat beroleh manfaat dengan bacaan Al-Qur'an sebagaimana dia beroleh manfaat dengan ibadah-ibadah kebendaan seperti sedekah dan yang seumpamanya". (Yasaluunaka fid din wal-hayat jilid 1/442).

e) Berkata Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah:

"Sesuatu yang paling utama dihadiahkan kepada mayyit adalah sedekah, istigfar, berdoa untuknya dan berhaji atas nama dia. Adapun membaca Al-Qur'an dan menghadiahkan pahalanya kepada si mayyit dengan cara sukarela tanpa imbalan, maka akan sampai kepadanya sebagaimana pahala puasa dan haji juga sampai kepadanya". (Yasaluunaka fid din wal-hayat jilid

1/442)

f) Syaikh Imam Ibnul Qayyim

berkata dalam kitabnya Ar-Ruh: "Al-Khallal dalam kitabnya Al-Jami' sewaktu membahas "Bacaan disamping kubur" berkata: Menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad ad-Dauri, menceritakan kepada kami Yahya bin Mu'in, menceritakan kepada kami Mubassyar al-Halabi, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ala' bin al-lajlaj dari bapaknya dia berkata: Berkata bapakku: "Jika aku telah mati, maka letakkanlah aku di liang lahad dan ucapkan *bismillah wa ala sunnati rasulillah* dan ratakanlah tanah atasku dan baca permulaan al-Baqarah disamping kepalaku karena sesungguhnya aku mendengar Abdulloh bin Umar mengatakan yang demikian. Ibnul Qayyim ini di dalam kitab dan halaman yang sama juga mengutip ucapan Al-Khallal: "Menghabarkan kepadaku Hasan bin Ahmad al-Warraaq, menceritakan kepadaku Ali bin Musa al-Haddad dan dia adalah seorang yang sangat jujur, dia berkata: "Pernah aku bersama Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Qudomah al-Jauharimenghadiri jenazah, maka tatkala mayyit itu telah dimakamkan, seorang lelaki yang kurus duduk disamping kubur (sambil membaca Al-Qur'an). Melihat itu berkatalah Imam Ahmad kepadanya: "Hai, sesungguhnya membaca Al-Qur'an disamping kubur itu bid'ah!". Maka tatkala kami keluar dari kubur berkatalah Muhammad bin Qudomah kepada Ahmad bin Hambal: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubassyar al-Halabi? Imam Ahmad menjawab: Beliau orang yang tsiqah (terpercaya), apakah engkau

ada meriwayatkan sesuatu darinya? Muhammad bin Qudamah berkata: Ya, mengkhabarkan kepadaku Mubassyar dari Abdurrahman bin Ala` bin al-Laj-laj dari bapaknya bahwa dia berwasiat apabila telah dikuburkan agar dibacakan disamping kepalanya permulaan surat al-Baqarah dan akhirnya dan dia berkata: "Aku telah mendengar Ibnu Umar berwasiat dengan yang demikian itu". Mendengar riwayat tersebut Imam Ahmad berkata: "Kembalilah dan katakan kepada lelaki itu agar diteruskan bacaan Al-Qur'annya".

g) Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ

"Tokoh-tokoh madzhab Hanafi berpendapat bahwa tiap-tiap orang yang melakukan ibadah baik sedekah atau membaca Al-Qur'an atau selain yang demikian daripada bermacam-macam kebaikan, boleh baginya menghadiahkan pahalanya kepada orang lain dan pahalanya itu akan sampai kepadanya".

h) Syaikh Ali Ma'shum:

"Dalam madzhab Maliki tidak ada khilaf dalam hal sampainya pahala sedekah kepada mayyit. Yang ada khilafnya adalah masalah boleh tidaknya membaca Al-Qur'an untuk mayyit. Menurut dasar madzhab, hukumnya makruh. Namun ulama-ulama mutaakhirin berpendapat boleh dan dialah yang diamalkan. Dengan demikian, maka pahala bacaan tersebut sampai kepada mayyit dan Ibnu Farhun menukil bahwa pendapat inilah yang rojih (kuat)". (Hujjatu Ahlis Sunnah wal-jamaah halaman 13)

i) Syaikh Muhammad al-Arobi:

"Sesungguhnya membaca Al-Qur'an untuk orang-orang yang sudah meninggal hukumnya boleh dan sampai pahalanya kepada mereka menurut jumhur fuqaha Islam Ahlus Sunnah Wal-jamaah walaupun dengan adanya imbalan berdasarkan pendapat yang tahqiq". (Majmu Tsalatsi rosaail)

j) Syaikh Imam Qurtubi:

"Telah ijma' ulama atas sampainya pahala sedekah untuk orang-orang yang sudah meninggal, maka seperti itu pula pendapat ulama dalam hal bacaan Al-Qur'an, doa dan istigfar karena masing-masingnya termasuk sedekah dan dikuatkan hal ini oleh hadits: "Setiap kebaikan adalah sedekah". Disini tidak dikhususkan sedekah itu dengan harta". (Tazkirah Al-Qurtubi halaman 26).

k) Syaikh Imam Sya'bi:

"Orang-orang Anshar jika ada diantara mereka yang meninggal, maka mereka berbondong bondong ke kuburnya sambil membaca Al-Qur'an disampingnya". (Ucapan Sya'bi ini dikutip oleh Ibnul Qayyim dalam kitabnya Ar-Ruh hal. 13).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tahlilan

1. Tawasul

Tawassul itu artinya perantara. Kalau kita tak sanggup menghadap langsung, kita perlu seorang perantara. Sama halnya kalau kita tidak langsung bertemu presiden, kita lewat menteri. Kita tidak bisa langsung ke menteri, lewat ajudan. Kita tidak dapat langsung ke kiai, kita lewat anaknya. Dan, kita tidak dapat langsung ke Allah, mohon perantara para kekasih-Nya, para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh. (Fattah, 2011: 316). Jadi, tawasul merupakan permohonan doa kepada Allah melalui perantarapara kekasihnya seperti para nabi, ulama, auliya yang mana maqom beliau dekat dengan Allah sehingga akan mudah untuk terkabulnya doa

Tawasul tergolong salah satu metode berdoa serta salah satu pintu menghadap Allah SWT. Jadi yang jadi sasaran ataupun tujuan asli yang sesungguhnya dalam bertawasul merupakan Allah SWT. Sebaliknya yang ditawassulkan cuma hanya perantara (wasilah) buat mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Al- Maliki: 44). Artinya, Tawasul hanya sebuah preantara atau media, sedangkan yang dituju adalah Allah SWT. Dalil tentang tawasul diantaranya:

a. Q.S. An-nisa: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ

فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

“dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha

Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Allah mewajibkan kepada hamba-Nya agar mengikuti Rasul yang di utus kepada mereka, dan tidak ada yang boleh taat kepada seseorang kecuali atas seizin-Nya. Dan yang menitik beratkan bahwa ayat ini adalah ayat tawasul yaitu terdapat pada kata “*Jaauka fastaghfirloha wastahfirulohu lahumu rosulu lawajadulloha tawabarrohima*” yaitu seorang hamba memohon ampun kepada Allah dengan mendatangi Rasulullah dan memohon agar Rasul memohonkan ampun kepada Allah atas dosa-dosanya.

b. Q,S. Al-Maidah:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kata الوسيلة (perantara) dalam ayat di atas jika ditinjau dengan disiplin ilmu ushul fiqih termasuk kata ‘amm (umum), sehingga mencakup berbagai macam perantara. Kata al-wasilah ini berarti setiap hal yang Allah jadikan sebab kedekatan kepada-Nya dan sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan dari-Nya. Prinsip sesuatu dapat dijadikan wasilah adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan oleh Allah. Karenanya, wasilah yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berbagai model wasilah, baik berupa para nabi dan shalihin, sepanjang masa hidup dan setelah wafatnya, atau wasilah lain, seperti amal shalih, derajat agung para Nabi dan wali, dan

lain sebagainya (Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, Mafâhim Yajib ‘an Tushahhah, 118). Artinya, dalam bertawasul tidak akan merusak tauhid karena yang dituju adalah Allah SWT, sedangkan yang ditawasuli hanya dijadikan lantaran agar doa lebih diharapkan terkabul

Dalam Tawasul merupakan bukti perwujudan salah satu sifat ma’ani yakni sifat qudrat karena tawasul merupakan bukti kekuasaan Allah yang kuasa menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara untuk terkabulnya hajat

2. Al- fatihah

Al-Fatihah dipandang sebagai surah paling agung dalam Al-Quran. Tidak ditemukan lagi surah yang sepertinya di bagian lain dalam Al-Quran atau kitab-kitab lain yang turun sebelumnya. Surah ini merupakan cahaya yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lain sebelum beliau. Beberapa ulama salaf bahkan mengatakan bahwa ketika surah ini diturunkan, Iblis mengeluarkan jerit pilu. Surah ini mempunyai posisi penting dalam ibadah shalat dan oleh karenanya, memegang posisi penting dalam keseharian seorang muslim. (Katsir, 2019: 11)

Tema pokok al-Fatihah adalah perenungan dan ketenangan: merenungkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, merenungkan ciptaan-Nya, dan mengakui bahwa hanya Dia yang berhak dipuji dan disembah, hanya Dia yang patut dimintai pertolongan, hanya Dia yang harus ditakuti dan hanya kepada-Nya harapan digantungkan, hanya Dia yang pantas diseru,

bahwa hari pembalasan itu nyata, dan bahwa petunjuk telah datang kepada kita dan kita telah diminta mengikutinya.

Surah ini mengingatkan agar kita meneliti hubungan kita dengan Tuhan: apakah kita menjalani hidup sesuai dengan ketentuan "tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah" atau tidak? Surah pembuka ini, walaupun ringkas, menyeru manusia untuk memenuhi hak tauhid, yaitu hak Allah terhadap kita agar hanya Dia yang disembah, tanpa sekutu bagi-Nya, pada tiga puluh tempat.

Surah ini memiliki banyak nama. Masing-masing mewakili sisi berbeda dari maknanya. Di mata kaum Arab, banyaknya nama menandakan kedudukan penting seseorang atau sesuatu.

Surah ini dinamai Al-Fatihah, pembuka, karena surah ini membuka Al-Quran dan dengannya rakaat dalam shalat dimulai. Surah ini juga disebut Umm al-Quran, Induk Al Quran, dan Umm al-Kitab, Induk al-Kitab.

Surat Al-Fatihah mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dengan nama Allah' berarti: Aku memulai dengan semua nama milik Allah. Ini karena kata 'nama' adalah berbentuk tunggal dan genitif dan karena itu mencakup keseluruhan asmaul husna. Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid 'Allah' adalah Tuhan, Yang disembah, satu-satunya yang

pantas disembah karena sifat-sifat ketuhanan yang sempurna dinisbahkan kepada-Nya. Ibn 'Utsaymin berkata: Ini adalah nama yang mana semua nama-Nya yang lain muncul darinya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid bersyukur kepada Allah semata karena keagungan, keesaan, dan kesempurnaan-Nya, serta nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya, karunia dan berkah-Nya yang tak terhitung jumlahnya dan tidak ada yang dapat mencakupnya kecuali Dia. Ini jelas pernyataan luar biasa yang meliputi segala sesuatu yang tidak akan dapat diungkapkan oleh berjilid-jilid buku dan tidak akan dapat dihitung oleh para ulama! Segala puji hanya milik Allah

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid bahwa Allah memelihara dan menopang kehidupan ciptaan-Nya bukan karena Dia membutuhkan mereka, tapi karena Dia mengasihinya. Oleh karena itu, kekuasaan-Nya adalah dalam bentuk kasih sayang dan keadilan, bukan dalam bentuk penaklukan dan penindasan. Dia sedikit pun tidak menindas hamba-hambanya. Tiap hukuman dari-Nya murni muncul dari keadilan dan tiap anugerah yang diberikan-Nya muncul dari kasih-Nya. Hanya dengan memercayai bahwa Allah adalah Maha Pengasih, maka seorang hamba

dapat terdorong untuk lebih banyak memuji Allah.

Ayat ini juga berfungsi untuk mengingatkan kita bahwa sebagaimana Allah telah memelihara dan menopang kehidupan kita dengan cara yang terbaik, memberikan kita rezeki demi rezeki, maka demikian pula kita harus memelihara dan mengolah diri kita sendiri dan mereka yang berada dalam naungan dengan kasih sayang dan keadilan, dan dengan kasih kita yang sama yang diberikan Allah kepada kita. Karena Allah adalah Maha Pengasih, maka kita juga harus bersifat pengasih dalam hati dan perbuatan

﴿ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴾

yang menguasai di hari Pembalasan

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid sifat pengasih Allah ini terdapat peringatan bahwa Allah juga merupakan Hakim. Ayat ini memastikan adanya Hari Kebangkitan dan perhitungan terakhir. Oleh karena itu, kita hendaknya tidak hanya mencintai-Nya karena Dia memelihara dan menopang kehidupan dan karena kasih dan sayang-Nya kepada kita, tapi kita juga harus tunduk hormat kepada-Nya karena kita tahu bahwa kebahagiaan atau penderitaan kita yang sebenarnya hanya terletak di tangan-Nya.

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

hanya Engkau yang Kami sembah dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid perwujudan dari makna La ilaha illallah (tidak ada yang patut disembah kecuali Allah) karena makna kalimat ini terdiri dari dua perkara: negasi (penafian) dan afirmasi (penegasan). Bagian negasi, yang terkandung dalam frase La ilaha, bermakna menyingkirkan semua objek penyembahan selain Allah dalam semua kegiatan ibadah (penyembahan). Bagian afirmasi, yang terkandung dalam frase illallah, bermakna memusatkan segala macam ibadah hanya kepada Tuhan langit dan bumi menurut cara yang telah diatur dalam syariah.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٧٧﴾

Tunjukilah Kami jalan yang lurus

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid pertama memuji Allah, kemudian menyatakan penghambaan kepada-Nya, lalu permohonan kepada-Nya. Kalimat "Tunjukkanlah kami" menggunakan bentuk imperatif (perintah atau permohonan) yang jika diucapkan oleh seorang hamba kepada tuannya menunjukkan bahwa sang hamba sangat butuh dan sangat menginginkan apa yang dimintanya. Sebaliknya jika diucapkan oleh Allah, maka bentuk imperatif ini digunakan untuk menyampaikan perintah.

Setelah meminta pertolongan kepada Allah, sang hamba lalu menyebutkan perkara terbesar yang di dalamnya dia membutuhkan pertolongan dan petunjuk, yaitu Jalan Lurus. Kita diberi tahu bahwa petunjuk menuju Jalan Lurus ini tidak akan didapatkan kecuali jika Allah memberikan karunia Nya kepada kita, "Jalan mereka yang Engkau beri nikmat" dan jalan ini tak lain adalah berpegang teguh pada apa yang dibawa

oleh para rasul.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٦٠﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Adi ibn Hatim, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah: "Mereka yang dimurkai," dan beliau menjawab, "Mereka adalah kaum Yahudi." Lalu aku bertanya tentang firman-Nya: "Mereka yang sesat," dan beliau menjawab, "Kaum Nasrani adalah mereka yang tersesat.

Dalam ayat ini terkandung pendidikan tauhid dorongan untuk mempelajari sejarah, karena melalui sejarah kita dapat mempelajari kaum Yahudi dan Nasrani agar jangan mengingkari tuhan, mempelajari kaum-kaum yang beriman dan akhir dari lawan-lawan mereka

Jadi, dalam fatihah merupakan bukti perwujudan salah satu sifat salbiyah yakni sifat wahdaniyat, sifat qiyamuhu bi nafsih yang mana dalam fatihah terkandung makna pengesaan kepada Allah, pengagungan kepada Allah, sifat kasih sayang Allah, butuhnya mahluk kepada Allah, permohonan pertolongan kepada Allah.

3. AL Ikhlas

Al-Ikhlas memiliki banyak nama, yang paling mahsyur merupakan surah al- Ikhlas sebab dia membahas tentang tauhid murni cuma kepada Allah SWT. Surat ini menyucikan- Nya dari seluruh kekurangan serta membebaskan-

Nya dari seluruh kesyirikan. Surah ini pula melepaskan hamba dari kesyirikan, ataupun dari neraka. Surah ini pula dinamakan dengan surah at- Tafrid, at- Tajrid, at-Tauhid, an-Najaah, ataupun al-Wilaayah sebab orang yang membacanya tergolong para wali Allah. Tidak hanya itu, surah ini pula dinamakan dengan surah al- Ma'rifah serta surah al- Asas sebab mencakup pokok- pokok agama. Surah ini berisi rukun- rukun aqidah serta syari'at Islam yang sangat berarti yakni menauhidkan serta menyucikan Allah seta menyifati Allah dengan sifat- sifat sempurna serta menafikkan sekutu bagi- Nya. Ini adalah bantahan terhadap orang- orang Nasrani yang berkeyakinan trinitas serta terhadap kalangan musyrikin yang menyembah banyak Tuhan tidak hanya Allah (Masunah, 2016: 106). Surat Al-Ikhlash mempunyai banyak faidah diantaranya:

a. Menyamai sepertiga Al-quran

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ،
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يَرُدُّهَا، فَلَمَّا
أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ، وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالَهَا، فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Al-Qa'nabi telah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abi Said al-Khudri, sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca qul huwallahu ahad sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit maka Rasulullah SAW bersabda:

"Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-Qur'an." (Abu Dawud al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, juz 1, Aplikasi Maktabah Syamilah (Suria: Dar al Fikr, tt, hlm. 462, hadis nomor 1461).

b. Diampuni dosanya

وَحُكِي: أَنَّ النَّبِيَّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ كَانَ جَالِسًا عَلَى بَابِ الْمَدِينَةِ ، إِذْ مَرَّتْ جَنَازَةٌ رَجُلٍ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ: { هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟ } فَقَالُوا: عَلَيْهِ دَيْنٌ أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ: { صَلُّوا عَلَيْهِ، فَإِنِّي لَا أُصَلِّي عَلَى مَنْ كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ أَرْبَعَةَ دَرَاهِمَ فَمَاتَ وَلَمْ يُؤَدِّهَا } . فَنَزَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَفْرُكُكَ السَّلَامُ وَيَقُولُ: بُعِثْتُ جِبْرِيلُ بِصُورَةِ آدَمِي وَأَدَى دَيْنَهُ. فَقَالَ: فَمَنْ فَصَلَّ فَإِنَّهُ مَعْفُورٌ، وَيَقُولُ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَتِهِ غُفِرَ اللَّهُ لَهُ. وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ السَّلَامُ: يَا أَخِي يَا جِبْرِيلُ ، مَنْ أَيْنَ لَهُ هَذِهِ الْكَرَامَةُ؟ فَقَالَ: لِقِرَاءَتِهِ كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ سُورَةَ { قل هو الله أحد } ، لِأَنَّ فِيهَا بَيَانٌ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى وَالنِّثَاءِ عَلَيْهِ. قَالَ: مَنْ قَرَأَهَا فِي جَمِيعِ عُمْرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً لَا يَخْرُجُ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَرَى مَكَانَهُ فِي الْجَنَّةِ ، خُصُوصًا مَنْ قَرَأَهَا فِي الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي كُلِّ يَوْمٍ كَذَا مَرَّاتٍ تُشْفَعُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِجَمِيعِ أَقْرَبَائِهِ مِمَّنْ قَدْ اسْتَوْجَبَتْ عَلَيْهِ النَّارُ.

Diceritakan sesungguhnya Rasulullah SAW sedang duduk di pintu kota Madinah. Tiba-tiba ada jenazah mayit laki-laki lewat yang digotong oleh orang-orang. Rasulullah SAW bertanya: "Apakah mayit itu masih memiliki kewajiban hutang?" Orang-orang menjawab, "Ia masih memiliki kewajiban membayar hutang 4 (empat) dirham." "Sholatilah sendiri mayit itu! Karena aku tidak mau mensholati orang yang ketika masih hidup memiliki kewajiban membayar hutang 4 (empat) dirham. Kemudian ia mati

dan belum membayarnya.” kata Rasulullah Kemudian Malaikat Jibril turun menemui Rasulullah dan berkata, “Hai Muhammad! Allah menitipkan salam untukmu. Dia berkata, ‘Aku mengutus Jibril dengan menjelma seorang manusia dan membayarkan hutang mayit itu.’ Dia juga berkata ‘Berdirilah dan sholatilah mayit itu karena ia telah diampuni. Barang siapa mensholati jenazah mayit itu maka Allah akan mengampuninya. Rasulullah bertanya, “Hai saudaraku, Jibril! Darimana mayit itu mendapatkan kemuliaan ini?” Jibril menjawab, “Karena ia setiap hari membaca Surat al-Ikhlash 100 kali karena Surat itu mengandung sifat-sifat Allah dan pujaan-pujaan untuk-Nya. Allah berkata, ‘Barang siapa membaca Surat al-Ikhlash satu kali seumur hidup maka ia tidak akan keluar dari dunia kecuali ia akan melihat tempatnya di surga, terutama, barang siapa membacanya di sholat-sholat lima waktu setiap hari sedemikian kali maka kamu akan mensyafaatinya besok di Hari Kiamat dan mensyafaati seluruh kerabatnya, yaitu orang-orang yang telah ditetapkan masuk neraka terlebih dahulu.”

(Usfuriyah halaman 33)

Surat Al-ikhlas mengandung nilai nilai pendidikan tauhid diantaranya yakni:

a. Mengesakan Allah

Ayat *Qul Huwallohu ahad* (Dialah Allah yang maha esa) Ini merupakan penyifatan dengan keesaan dan menafikkan sekutu. Maknanya adalah Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adaah pencipta langit, bumi, dan kalian. Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-

Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Ini merupakan menafikkan berbilangnya zat.

b. Maha dibutuhkan mahluk

Ayat allohussomad (Allah tempat meminta segala sesuatu) Dzat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah zat tempat bergantung seluruh makhluk, tiada seorangpun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang semisal mereka akan adanya peraturan dan zat selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).

c. Maha awal dan akhir

Lam yalid walam yulad (Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan). Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apapun. Dia tidak sejenis dengan apapun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan jisim. Ini merupakan penfian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putra-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah. Sementara itu pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah SWT bermula dari ketidakadaan

d. Maha perkasa

Ayat *Walam yakun lahu kufuwan ahad* (Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia) Tiada seorangpun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dimana mereka (kaum musyrikin) menjadikan malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah SWT

4. Mu'awidzatain

Mu'awidzatain adalah singkatan dari surat Al-Falaq dan surat An-Nâs salah satu surat dari sekian banyak surat di dalam Al-Quran yang bermanfaat untuk melindungi diri dari gangguan musuh terutama setan. Sebagaimana Rasulullah berlindung dari jin dan manusia sehingga turunlah dua surat ini.

Selain sebagai perlindungan surat ini juga bisa dibaca untuk mendoakan mayyit sebagaimana anjuran imam Ahmad ibn Hambal berikut;

إِذَا دَخَلْتُمُ الْمَقَابِرَ فَاقْرَأُوا فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَاجْعَلُوا ثَوَابَ
ذَلِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَإِنَّهُ يَصِلُ إِلَيْهِمْ

Artinya: "Apabila kamu sekalian masuk ke pemakaman. Maka bacalah surat Al fatihah, Mu'awwidzatain, Al Ikhlas dan hadiyahkan pahala bacaan tersebut kepada ahli qubur, maka akan sampai pada mereka ".

Dalam surat Muawidzatain mengandung pendidikan tauhid agar kita selau meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT dari segala gangguan

dan godaan baik dari kejahatan manusia maupun jin. Meminta perlindungan kepada Allah adalah wujud butuhnya seorang hamba kepada sang Khalik

5. Akhir surat al-Baqarah

Yakni ayat sebagai berikut:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يَحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ﴿٢٨٥﴾ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٦﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٧﴾

Dasarnya adalah hadits riwayat Abi Dzarrin ;

إِنَّ اللَّهَ خَتَمَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ بِآيَتَيْنِ أُعْطِنِيهِمَا مِنْ كَنْزِهِ الَّذِي تَحْتَ الْعَرْشِ ، فَتَعَلَّوهُمَا
وَعَلِّمُوهُمَا نِسَاءَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ ، فَإِنَّهَا صَلَاةٌ وَقِرَاءَةٌ وَدُعَاءٌ

Artinya: "Sesungguhnya Alloh mengahiri surat Al Baqarah dengan dua ayat yang telah diberikannya kepadaku dari bawah arsy, maka pelajarilah dan ajarkanlah kepada orang perempuan dan anak-anak dari kamu semua karena bacaan tersebut adalah shalat, qiro'ah dan do'a ".

Dalam akhir surat baqarah terdapat nilai pendidikan tauhid salah satunya dalam ayat *Amana rosulu bima unzila ilaka wama unzila min qoblik, kullun amana bilahi wa malaikatihhi wa kutubihi warusulih.* (Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya) pada ayat tersebut terdapat nilai pendidikan tauhid yakni:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada malaikat
- c. Iman kepada Kitabullah
- d. Iman kepada para Rasul

6. Istighfar

Istighfar merupakan permohonan hamba kepada Allah supaya dosanya ditutupi, tidak disiksa karenanya, serta supaya dirinya dilindungi dari siksaan. Dalam istighfar terdapat 2 permohonan sekaligus, ditutupinya dosa serta dimaafkan. Keduanya tidak terpisahkan. Karena, ditutupi dosa tidak otomatis hendak menggugurkan siksaan. Terkadang Allah menutupi dosa seorang yang hendak Ia siksa serta yang tidak hendak Ia siksa. Ringkasnya, ampunan itu berarti terjaganya hamba dari akibat kurang baik sesuatu maksiat diibarengi penutupnya.(faizah, 2018: 20). Alquran banyak menyebutkan ayat tentang istighfar diantaranya:

- a. Q.S. Hud ayat:3

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ

كَبِيرٍ ﴿٥١﴾

dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.

b. Surat hud ayat 52

وَيَقَوْمٍ أَسْتَعْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُبَوُّوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
وَيَزِدُّكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

c. Surat Nuh ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَبَجَعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَبَجَعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

﴿١٢﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -

sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

Dalam istighfar mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sikap mengakui dosa dari seorang hamba kepada sang khalik, sehingga dalam hatinya akan timbul rasa membutuhkan kepada Allah SWT dzat yang maha mengampuni segala dosa

7. Ayat kursi

Yakni ayat:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara

keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ayat Kursi adalah suatu ayat yang ada dalam al- Qur' an surah Baqarah ayat 255, dimana oleh sebagian kalangan muslimin dikira selaku salah satu ayat yang utama serta istimewa dalam al- Qur' an (Nur, 2017: 93). Jadi, Ayat kursi merupakan ayat yang istimewa yang dikenal kaum muslimin karena faedahnya yang luar biasa diantara keistimewanya adalah sebaga berikut:

a. Dijaga dari godaan syaitan

دَعْنِي أَعْلَمَكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا . قُلْتُ مَا هُوَ قَالَ إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) حَتَّى تَخْتَمَ الْآيَةَ ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ . نَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ فَأَصْبَحْتُ ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ » . قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ ، يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهَا ، نَخَلَيْتُ سَبِيلَهُ . قَالَ « مَا هِيَ » . قُلْتُ قَالَ لِي إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتَمَ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) وَقَالَ لِي لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ ، وَكَانُوا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ . فَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطَبُ مِنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ » . قَالَ لَا . قَالَ « ذَاكَ شَيْطَانٌ »

Abu Hurairah menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengaku bahwa ia mengajarkan suatu kalimat yang Allah beri manfaat padaku jika membacanya. Sehingga aku pun melepaskan dirinya.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Apa kalimat tersebut?” Abu Hurairah

menjawab, “*Ya mengatakan padaku, jika aku hendak pergi tidur di ranjang, hendaklah membaca ayat kursi hingga selesai yaitu bacaan ‘Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qoyyum’.* Lalu ia mengatakan padaku bahwa Allah akan senantiasa menjagaku dan setan pun tidak akan mendekatimu hingga pagi hari. Dan para sahabat lebih semangat dalam melakukan kebaikan.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bersabda, “*Adapun dia kala itu berkata benar, namun asalnya dia pendusta. Engkau tahu siapa yang bercakap denganmu sampai tiga malam itu, wahai Abu Hurairah?*” “*Tidak*”, jawab Abu Hurairah. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “*Dia adalah setan.*” (HR. Bukhari no. 2311)

b. menjadi lantaran masuk surga

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

Rasulullah bersabda: “*Siapa membaca ayat Kursi setiap selesai shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga selain kematian.*” (HR. An-Nasai dalam Al Kubro 9: 44.

c. memudahkan dalam memperoleh ilmu

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ ». قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ ». قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ. قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ « وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ »

Dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Abul Mundzir, ayat apa dari kitab Allah yang ada bersamamu yang paling agung?" Aku menjawab, "Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum." Lalu beliau memukul dadaku dan berkata, "Semoga engkau mudah memperoleh imu, wahai Abul Mundzir." (HR. Muslim no. 810).

Ayat kursi mengandung nilai nilai pendidikan tauhid diantaranya yakni:

a. mengesakan Allah

Kata "*Allahu laa ilaha illa hu*" (Allah tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia). Potongan ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya

Tuhan yang berhak disembah dan tiada yang lain kecuali Dia. Tauhid ini merupakan kekuatan besar yang mampu mengatur secara tertib kehidupan manusia di manapun berada. Apabila seseorang menganggap ada Tuhan selain Allah dan menyembah selain kepada-Nya maka hancurlah kehidupannya. Tauhid ini mengajarkan pula bahwa Allah lah yang seharusnya disembah. Sikap muslim dalam melakukan ibadah terhadap-Nya hendaklah bukan semata-mata karena kewajiban yang harus dilakukan, akan tetapi harus berangkat dari kebutuhan dan rasa syukur terhadapnya.

b. Tidak menyerupai makhluk

Ayat *La ta'huduhu sinatu wala naum* (Allah adalah dzat yang tidak tidur dan tidak mengantuk) Tidur dan mengantuk adalah hal yang mustahil bagi Allah. Hal ini berbeda dengan makhluk-Nya yang selalu dihindangi rasa mengantuk dan tidur untuk menghilangkan kepenatan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

c. Dzat yang hidup

Ayat *al hayyul qoyyum* (Dzat yang maha hidup dan berdiri sendiri). Kata hidup dalam ayat kursi bagi Allah-pun berbeda dengan makhluk-Nya, karena hidup bagi Allah adalah sesuatu yang mutlak yang berbeda dari makhluk yang diciptakan-Nya. Kalau kita menggali makna al-hayyu yang merupakan bagian dari asma' al-husna, maka kata al-hayyu mengandung arti bahwa Dia-lah yang Maha Hidup dan memiliki kehidupan. Hidup-Nya kekal tiada berkesudahan. Allah dengan sifatnya Yang Maha Hidup, mampu menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya. Manusia hidup dan dihidupkan oleh Allah sehingga manusia bisa tumbuh, bergerak, berkembang biak, berperasaan, berkehendak dan mengatur hidupnya.

d. Maha Kuasa

Ayat *lahu ma fissanawati wama fil ardi* (Kepunyaanya apa yang dilangit dan dibumi) sampai akhir ayat kursi ini menunjukkan bahwa yang membuat apa yang ada di alam ini dan memilikinya hanyalah Allah. Hal tersebut menunjukkan adanya kuasa Allah dengan nyata dan jelas. Mengetahui adanya Allah dapat kita ketahui dengan memikirkan dan

memperhatikan ciptaan-Nya. Bagaimana menakjubkannya penciptaan langit, bumi, sungai, pepohonan dan sebagainya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan tepat dan bijaksana. Tidak ada satu makhluk pun yang dapat mendatangkan semua ini kemanfaatan atau menolak kemadharatan dari makhluk lain, karena semua makhluk tergantung dan tidak dapat melepaskan diri dari-Nya. Ini semua terjadi atas kuasa dari Allah

e. Maha mengetahui

Ayat *ya'lamuma baina aidihim wama kholfahum* (Allah mengetahui apa yang ada di depan mereka dan yang dibelakang mereka). Ini mengandung pengertian bahwa Allah Swt mengetahui seluruh isi dan karakteristik makhluk ciptaan-Nya. Dia yang membuat aturan dan hukum atasnya. Manusia dan alam bertindak berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah.

f. Maha berkehendak

Ayat *man dzalladzi yasfa'u idahu illa biidznih* (Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizing-Nya) Hal ini menunjukkan bahwa siapapun tidak dapat memberi pertolongan kelak di hari kiamat kecuali atas izin Allah. Di sini dijelaskan akan allah adalah dzat yang maha berkehendk bagi siapapun yang allah kehendaki serta maha memberi perlindungan dan pertolongan di duani maupun di akhirat. Tidak aka nada penolong kita kelak di hari perhitungan tanpa izin-Nya. Dengan demikian timbul semangat untuk beribadah hanya kepada-Nya dengan tidak memakai syafa'at atau perantara. Manusia harus mempunyai bekal sendiri untuk

mempersiapkan diri di yaumul hisab yakni dengan cara menyembah hanya kepada-Nyadengan sungguh-sungguh.

8. Shalawat

Shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT. Shalawat dari Allah kepada Nabi SAW adalah sebagai rahmat dan keridhaan. Sedangkan shalawat para malaikat kepada Nabi SAW adalah sebagai doa dan istighfar. Dan shalawat umat Muhammad SAW adalah doa dan pengagungan kepada Rasulullah SAW. Diantara dalil yang menjelaskan shalawat adalah sebagai berikut

a. Alqur'an Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.

Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya

b. Berdasarkan riwayat Ad Dailami

مَا مِنْ دُعَاءٍ إِلَّا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ حِجَابٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ وَعَلَى آلِهِ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ انْحَرَقَ ذَلِكَ الْحِجَابُ وَدَخَلَ الدُّعَاةُ وَإِذَا لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ رَجَعَ الدُّعَاءُ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ عَنْ عَلِيٍّ)

Artinya: "Tak ada do'a kecuali diantara oaring yang berdo'a dan langit terdapat penghalang sampai ia membaca shalawat kepada nabinya dan keluarganya, ketika hal tersebut dilakukan maka terbukalah penghalang

tersebut namun apabila tidak maka kembalilah do'a tersebut.

KH. Bahauddin Nursalim di media sosial seperti dikutip channel youtube *Islamadia official* yang diunggah pada tanggal 19 November 2020 beliau menjelaskan tentang nilai nilai tauhid yang terkandung dalam shalawat yakni:

“saya yang merasa utang jasa sama sayyid zabidi itu satu, yang paling saya ingat itu satu Allohmma Sholi ‘ala sayyidina Muhammad, itu beliau mengurai luar biasa diantara urainya begini, Nabi Muhammad SAW itu melakukan apa saja termasuk yang paling basyariah itu adalah luar biasa, andaikan itu nabi maksn di depan umum itu luarbiasa, nabi itu jadi nabi setelah nabi Isa yang dituhankan, sehingga Nabi harus seseringmungkin memperlihatkan Al-A’rod Basyariyyah, beliau harus menunjukkan sisi bahwa beliau adalah seorang manusia, ini sekaligus pembatalan anggapan nabi adalah tuhan, dengan seperti ini nabi sama juga memaklumkan saya ini adalah manusia buktinya saya makan, maka kata sayyid zabidi agama ini agama terbaik dan umatnya nabi muhammad SAW tidak aan mengalami apa yang dialami umatnya nabi isa caranya bagaimana? Dengan memperbanyak membaca shalawat, menurut sayyid zabidi sholawat adalah satu konstitusi ilmu, Allohmma pemberi ‘ala sayyidina muhammad yang diberi, dan tidak mungkin umat ini menuhankan Nabi Muhammad SAW, dan ini sekaligus menjaga konstitusi tauhid”. Artinya Sholawat merupakan penegasan bahwasanya bagaimanapun tingginya pangkatnya nabi Muhammad SAW maka beliau tetaplah seorang Nabi tidak sampai dituhankan dan ini merupakan ajaran

tauhid

9. Lailaha illallah

Ajaran tauhid yang diajarkan Islam adalah total. Keseluruhan tauhid dalam Islam terumus dalam untaian kalimat *laa ilaaha illallah*, yang berarti tidak terdapat Tuhan tidak hanya Allah. (Ismail. 2014: 174)

Laa pada awal kalimat tauhid di atas adalah *la nafiya* *lijinsi*, yaitu huruf nafi yang menafikan segala macam jenis ilah (tuhan). *Illa* adalah huruf istitsna (pengecualian) yang mengecualikan Allah Swt dari segala macam jenis *ilah* yang dinafikan. Bentuk kalimat seperti itu dinamakan kalimat *manfi*. Dalam kaidah bahasa Arab *itsbat* sesudah nafi itu mempunyai maksud membatasi dan ta'kid (menguatkan). Dengan demikian kalimat tauhid ini mengandung pengertian sesungguhnya bahwa tiada Tuhan yang benar-benar berhak disebut Tuhan selain Allah Swt. Lafal *Laa ilaha illallah* merupakan dzikir yang paling utama sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: "Saya mendengar Rasulullah bersabda: lebih utamanya Dzikir adalah *Laa ilaaha illalloh* dan lebih utamanya do'a adalah *Al Hamdulillah*" (H.R. Tirmidzi).

Ajaran tauhid dalam Islam yang terumus dalam *laa ilaaha illallah* belum cukup seorang cuma meyakini keesaan Allah semata. Seorang wajib pula mengimani Allah dalam kuasa- Nya selaku pencipta segala alam, dialah satu-satunya Dzat yang mempunyai kedudukan sebagai tuhan (ilahiyah) serta sama sekali tidak memandang" suatu", " seorang", ataupun" alam" mempunyai kekuatan selain dari Allah Swt. Karena Allahlah Dzat Pencipta seluruhnya (*laa khaliqa illallah*), Pemberi rezeki ataupun kekayaan (*laa raziga illallah*), Penjaga kehidupan alam (*laa bafidza illallah*), Pengatur nasib seluruh makhluk serta alam ini (*laa mudabbira illallah*), penguasa seluruhnya; perjodohan, karier, nasib, dll (*laa malika illallah*), Pelindung dari mara bahaya serta petaka (*laa waliya illallah*), Penentu hal- hal terbaik untuk tiap manusia (*laa hakima illallah*), Tujuan hidup seluruh manusia (*laa ghayata illallah*), serta Yang Ditakuti, Diharap, serta Disembah (*laa mabuda illallah*). Seluruh itu terdapat dalam kekuasaan Allah Swt (Ismail. 2014: 182)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membaca Tahlil untuk orang yang sudah meninggal adalah satu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslimin khususnya di Indonesia. Ada yang melakukannya diatas pekuburan tatkala pemakaman sang mayyit sedang berlangsung. Disini yang biasa dibaca adalah surat al-Ikhlash, al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah dan awal surat al-Baqarah. Ada juga yang melakukannya diatas pekuburan tatkala melakukan ziarah dan ada pula yang melakukannya di rumah-rumah ataupun di mushalla dan mesjid baik secara sendirian maupun berkelompok.

Pembacaan Tahlil tersebut diniatkan pahalanya untuk orang yang sudah meninggal itu dan diiringi dengan doa agar Allah berkenan menyampaikan pahala bacaan Tahlil tersebut kepada orang yang dimaksudkan. Dikalangan ummat Islam amalan seperti ini termasuk "Masalah Khilafiah" dalam arti ada yang setuju dan ada yang tidak setuju, ada yang mengatakan baik sekali kalau dilakukan dan ada yang mengatakan tidak baik Bahkan dihukumkan dengan bid'ah, ada yang mengatakan pahala bacaan itu sampai kepada mayyit dan ada pula yang mengatakan tidak sampai.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di depan sebagai jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini maka penulis menyimpulkan bahwa;

1. Dalil-dalil tahlil

a) Al-Tahqiqat, juz III. Sunan an-Nasa'i, juz II

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَعَانَ عَلَى مَيِّتٍ بِقِرَاءَةٍ وَذِكْرِ اسْتَوْجَبَ اللَّهُ لَهُ الْجَنَّةَ.
رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ وَالنَّسَائِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

“Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan dzikir, maka Allah memastikan surga baginya.” (HR. ad-Darimy dan Nasa’I dari Ibnu Abbas).

b) Dalil yang kedua, (Tanqih al-Qaul)

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: تَصَدَّقُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ وَعَلَى أَمْوَاتِكُمْ وَلَوْ بِشُرْبَةِ مَاءٍ فَإِنْ لَمْ تَقْدَرُوا عَلَى ذَلِكَ فَبِأَيَّةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَادْعُوا لَهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ فَإِنَّ اللَّهَ وَعَدَّكُمْ الْإِجَابَةَ

“Dan dari Rasulullah SAW, bahwa sesungguhnya Rasul bersabda: Bersedekahlah kalian untuk diri kalian dan orang-orang yang telah mati dari keluarga kalian walau hanya air seteguk. Jika kalian tak mampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat al-Qur’an. Jika kalian tidak mengerti al-Qur’an, berdo’alah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allah تعالى telah berjanji akan mengabulkan do’a kalian.”

c) Dalil yang ketiga, (Kasy a-Syubhat li as-Syaikh Mahmud Hasan Rabi)

قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ يُسْتَحَبُّ يَعْنِي لِزَائِرِ الْأَمْوَاتِ أَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تيسر وَيَدْعُوَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ الْأَصْحَابُ

“Dalam Syarah al-Muhamdzdzab Imam an-Nawawi berkata: Adalah disunatkan seorang berzilah kepada orang mati lalu membaca ayat-ayat al-

Qur'an sekedarnya dan berdo'a untuknya. Keterangan ini diambil dari teks Imam Syafi'I dan disepakati oleh para ulama yang lainnya.”

d) Dalil ke empat,

إِقْرَأُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَسَّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابُودَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

“Bacalah atas orang-orangmu yang telah mati, akan Surat Yasin.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Alhakim).

e) Dalil ke lima, (Hamisy I'anuttholibin, juz III)

وَقَدْ نَصَّ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ عَلَى نَدْبِ قِرَاءَةِ مَا تيسَّرَ عِنْدَ الْمَيِّتِ وَالِدُعَاءِ عَقِبَهَا أَيْ
لأنَّهُ حِينَئِذٍ أَرْجَى لِلْإِجَابَةِ وَلِأَنَّ الْمَيِّتَ تَنَالَهُ بَرَكَةُ الْقِرَاءَةِ كَالْحَيِّ الْحَاضِرِ

“Dan telah menyatakan oleh Assyafi'I dan Ashabnya atas sunnat membaca apa yang mudah di sisi mayit, dan berdo'a sesudahnya, artinya karena bahwasanya ketika itu lebih diharapkan keterimanya, dan karena bahwa mayyit itu mendapatkan barokah qira'ah seperti orang hidup yang hadir.”

f) Dalil ke enam

Hadits tentang wasiat Ibnu Umar yang tersebut dalam syarah Aqidah Thahawiyah hal : 458:

نَقَلَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ أَوْصَى أَنْ يَقْرَأَ عَلَى قَبْرِهِ وَقْتَ الدَّفْنِ بِفَوَاحِشِ
سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَ عَنْ بَعْضِ الْمُهَاجِرِينَ قِرَانَةَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ

"Dari Ibnu Umar ra. : Bahwasanya beliau berwasiat agar diatas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal surat al-Baqarah dan

akhirnya. Dan dari sebagian Muhajirin dinukil juga adanya pembacaan surat al-Baqarah".

g) Dalil ketujuh Hadits dalam sunan Baihaqi dengan isnad hasan:

أَنَّ بَنَ عُمَرَ اسْتَحَبَّ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ أَوَّلَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتَهَا

"Bahwasanya Ibnu Umar menyukai agar dibaca diatas pekuburan sesudah pemakaman awal surat al-Baqarah dan akhirnya".

Dalil ke delapan Hadits riwayat Daraqutni:

مَنْ دَخَلَ الْقُبُورَ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ ثَوَابَهَا ، لِلْأَمْوَاتِ
أَعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ الْأَمْوَاتِ

"Barangsiapa masuk ke pekuburan lalu membaca qulhuallohu ahad 11 kali kemudian dia menghadiahkan pahalanya kepada orang orang yang telah mati (di kuburan itu), maka ia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

h) Dalil ke sembilan Hadits marfu' riwayat Hafiz as-Salafi:

مَنْ مَرَّ بِالْمَقَابِرِ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ ثَوَابَهَا ، لِلْأَمْوَاتِ
أَعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بَعْدَ الْأَمْوَاتِ

"Barangsiapa melewati pekuburan lalu membaca qulhuallohu ahad 11 kali kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang sudah mati (di kuburan itu) niscaya dia akan diberi pahala sebanyak orang yang mati disitu".

i) Dalil Kesepuluh Hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا

تَجَسَّوْهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ إِذَا مَاتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ

"Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jika mati salah seorang kamu, maka janganlah kamu menahannya dan segeralah membawanya ke kubur dan bacakanlah Fatihatul kitab disamping kepalanya".

j) Dalil kesebelas Hadits riwayat Abu Daud, Nasa'i, Ahmad dan Ibnu Hibban:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَدُكُمْ فَلَا

تَجَسَّوْهُ وَأَسْرِعُوا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ إِذَا مَاتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ

"Dari Ma'qil bin Yasar ra dari Nabi Saw., beliau bersabda : "Bacakanlah surat Yaasin untuk orang-orang yang mati diantara kamu".

Dari apa yang telah disampaikan dapatlah diketahui bahwa diantara ulama-ulama yang menyetujui tentang Tahlil adalah :

1. Imam Ahmad bin Hambal
2. Syaikh Ali bin Muhammad bin Abil Iz
3. Dr. Ahmad Syarbasi
4. Ibnu Taimiyah
5. Ibnul Qayyim
6. Tokoh-tokoh madzhab Hanafi
7. Tokoh-tokoh madzhab Maliki
9. Imam Qurtubi
10. As-Sya'bi

2. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam tahlilan

j. Tawasul

Tawasul merupakan permohonan doa kepada Allah melalui perantarpada kekasihnya seperti para nabi, ulama, auliya yang mana maqom beliau dekat dengan Allah sehingga akan mudah untuk terkabulnya doa. Tawasul termasuk salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah SWT. Jadi yang menjadi sasaran atau tujuan asli yang sebenarnya dalam bertawasul adalah Allah SWT. Sedangkan yang ditawassulkan hanya sekedar perantara (wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

k. Al-Fatihah

Nilai- nilai pendidikan tauhid pengesaan kepada Allah, pengagungan kepada Allah, sifat kasih sayang Allah, butuhnya mahluk kepada Allah, permohonan pertolongan kepada Allah, penjagaan Allah

l. Surat Al-ikhlas

Surat Al-ikhlas mengandung nilai nilai pendidikan tauhid diantaranya yakni Mengesakan Allah, menunjukkan allah adalah dzat yang maha dibutuhkan mahluk, menunjukkan allah adalah dzat yang maha awal dan akhir, menunjukkan allah adalah dzat yang maha perkasa

m. Muawidzatain

Dalam surat Muawidzatain mengandung pendidikan tauhid agar kita selau meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT dari segala gangguan dan godaan baik dari kejahatan manusia maupun jin. Meminta perlindungan

kepada Allah adalah wujud butuhnya seorang hamba kepada sang Khalik

n. Akhir surat Baqarah

Dalam akhir surat baqarah mengandung nilai pendidikan tauhid: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitabullah, Iman kepada para Rasul

o. Istighfar

Dalam istighfar mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni sikap mengakui dosa dari seorang hamba kepada sang khalik, sehingga dalam hatinya akan timbul rasa membutuhkan kepada Allah SWT dzat yang maha mengampuni segala dosa

p. Ayat kursi

Dalam ayat kursi mengandung nilai pendidikan Tauhid yakni menunjukkan keesaan allah Allah, menunjukkan allah tidak menyerupai makhluk, menunjukkan allah adalah dzat yang maha berkehendak, menunjukkan allah adalah dzat yang maha kuasa, menunjukkan allah adalah dzat yang maha hidup, menunjukkan allah adalah dzat yang maha mengetahui

q. Sholawat

Sholawat merupakan penegasan bahwasanya bagaimanapun tingginya pangkatnya nabi Muhammad SAW maka beliau tetaplah seorang Nabi tidak sampai dituhankan dan ini merupakan ajaran tauhid

r. La ilaha illallah

Ajaran tauhid dalam Islam yang terumus dalam *laa ilaaha illallah* tidaklah cukup seseorang hanya meyakini keesaan Allah semata. Seseorang juga harus mengimani Allah dalam kualitas-Nya sebagai pencipta seluruh alam, satu-satunya Dzat yang memiliki sifat ketuhanan (ilahiyah) dan sama sekali tidak memandang "sesuatu", "seseorang", atau "alam" memiliki kekuatan atau salah satu sifat Allah Swt

B. Saran-saran

Dari penelitian yang penulis dapat terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan Studi buku Fiqih Ibadah PP. AlFalah Ploso, penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Kepada semua pelajar agar semangat dalam menuntut ilmu agar pemahamannya luas dan tidak gampang menyalahkan orang lain
2. Belajar bermasyarakat, pahami betul kehidupan bermasyarakat jangan tergesa gesa menilai amal ibadah di masyarakat sebagai sesuatu yang salah
3. Belajarlah kepada para wali songo dan para penyebar islam di indonesia yang dengan bijak dan santun berhasil mendakwahkan ajaran Islam

C. Penutup

Alhamdulillah atas berkat pertolongan Allah yang maha kuasa, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan Studi buku Fiqih Ibadah PP. AlFalah Ploso”. Penulis menyadari

masih banyak kekurangan di sana-sini, belum bisa menggambarkan sepenuhnya tentang Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan.

Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk banyak pihak, terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang membantu dan meberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga para pembaca dan kita semua dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, *amin ya robbal 'alamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A (2002). *Inti Ajaran Islam*. Jakarta : Depag RI
- Andi Warisno □, “*Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □,*” *Ri“Ayah*, vol. 02, pp. 69–79, 2017.
- Chafidh,dkk. (2009). *Tradisi Islami*. Surabaya : Khalista.
- Fattah, M (2013). *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: LKis
- Ismail, Roni. "*HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID “LAA ILAAHA ILLALLAH”)*." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 10.2 (2016): 172-183.
- Ibnu Katsir, dkk. (2019). *Rahasia Al-fatihah*. Jakarta: Qolam
- Khozin, M. (2016). *Tahlilan Bid’ah Hasanah*. Surabaya: Muara Progresif
- Ma’ruf, dkk (2016) *Fiqih Ibadah Paduan Lengkap Ibadah PP Al-falah*. Kediri: Lembaga Ta’lif Wanasyr
- Muntaha, A (2015). *Terjemah Syarh Ummul Baroghin*, Kediri: Santri Salaf Press
- Mujiburrahman (2014), *Argumentasi Ulama Syafi’iyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Masunah, Masunah. "*IMPLEMENTASI PEMAHAMAN SURAT AL-IKHLAS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TAUHID PADA ANAK USIA DINI.*" *Studia Didaktika* 10.02 (2016): 104-117.
- Nur, Indah Khozinatun. "*Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI.*" *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 1.1 (2017): 93-104.
- R. A. M. Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,*” *J. Pusaka Media Kaji. dan Pemikir. Islam*, vol. 8, no. 8, pp. 14–32,

2016.

R. Rodin, "*Tradisi Tahlilan Dan Yasinan,*" IBDA` J. Kaji. Islam dan Budaya, vol.

11, no. 1, pp. 76–87, 2013, doi: 10.24090/ibda.v11i1.69.

S. A. Siradj, "*Tauhid dalam Perspektif Tasawuf,*" Islam. J. Stud. Keislam., vol. 5,

no. 1, p. 152, 2014, doi: 10.15642/islamica.2010.5.1.152-160.

Setiawan, Agus. "*Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan*

Islam." EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran

(2017).

Shidiqy, H (2013). *Sejarah dan pengantar ilmu Tauhid*, Semarang: Pustaka Rizki

Putra

Zahro, A (2014). *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta :Penerbit LKis Yogyakarta.

Zulfa, u. (2019). *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. cilacap: ihya media